

Al-Kahfi

(Gua)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Surah ke-18 ini diturunkan di Mekah sebanyak 110 Ayat

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya (QS. al-Kahfi 18:1)

Al-hamdu lillahi (segala puji bagi Allah). *Lam* menyatakan hak. Makna ayat: Dia-lah yang berhak menerima segala pujian, sanjungan, dan syukur sebab segala sesuatu merupakan nikmat pemberian-Nya. Tiada yang memberikan nikmat kecuali Dia.

Al-Qaishari berkata: Pujian itu bersifat perkataan, tindakan, dan laku batin. Pujian *lisan* merupakan pujian dengan perkataan dan memuji-Nya dengan pujian yang digunakan Allah atas zat-Nya seperti diinformasikan para Nabi. Pujian *tindakan* dilakukan melalui perbuatan badan dalam berbagai bentuk ibadah dan kebaikan karena mengharapkan keridhaan Allah Ta'ala dan ditujukan untuk hadirat-Nya yang mulia, sebab di samping pujian itu wajib dilakukan secara lisan, ia pun mesti dilakukan oleh setiap anggota badan dan dilantunkan setiap saat sebagaimana ditegaskan dalam, *Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan*. Pujian demikian tidak dapat dilakukan kecuali dengan menggunakan setiap anggota badan sesuai dengan peruntukan penciptaannya, yaitu beribadah kepada al-Haq Ta'ala dan mematuhi perintah-Nya. Pujian *laku batin* ialah yang dilakukan melalui ruh dan qalbu, yaitu menerapkan sifat-sifat kesempurnaan ilmiah dan amaliah serta menerapkan akhlak ilahiah, karena manusia diperintah supaya mempraktikkan sunnah para nabi agar aneka kesempurnaan itu menjadi karakter diri dan kepribadian manusia.

Al-ladzi anzala 'ala 'abdihi (yang telah menurunkan kepada hamba-Nya) Muhammad yang layak menjadi hamba yang mutlak, hakiki, dan terbebas dari segala perkara selain Allah. Karena itu, beliau bersabda, *Umatku, umatku* ketika para nabi lain berkata, *Diriku, diriku*. Penggalan ini memberitahukan bahwa Rasulullah

hendaknya menjadi hamba bagi Yang Mengutusnyanya, bukan seperti yang dikatakan umat Nasrani terhadap Isa a.s.

Al-Kitaba (Al-Kitab), yaitu Al-Qur`an yang dinamai Al-Kitab. Penggalan ini memberitahukan bahwa Al-Qur`an merupakan nikmat yang paling besar, sebab ia mengandung kebahagiaan dunia dan akhirat.

Walam yaj'al lahu 'iwajan (dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya), di dalam Al-Qur`an sedikit pun, misalnya dengan menyalahi susunannya dan meniadakan maknanya. Pada kata *'iwajan* terjadi *saktah*, yaitu berhenti sejenak tanpa bernafas, agar orang tidak mengira bahwa ayat selanjutnya merupakan *sifat* baqi *'iwajan*.

Sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah, dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (QS. al-Kahfi 18:2)

Qayyiman (sebagai bimbingan yang lurus) dan proporsional, tidak berkekurangan dan tidak pula berlebihan. Atau menata berbagai kepentingan hamba dalam urusan agama dan dunia. Jika demikian, *qayyiman* merupakan sifat Al-Qur`an yang menyempurnakan, setelah sebelumnya disifati keadaannya yang sempurna. *Qayyiman* merupakan bentuk yang berfungsi menyangatkan.

Liyundzira (untuk memperingatkan). Yakni diturunkan agar Al-Qur`an memperingatkan, atau agar Muhammad memperingatkan orang kafir dengan kandungannya.

Ba'san syadidan milladunhu (akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah) Ta'ala sebagai balasan atas kekafiran dan pendustaan mereka, baik berupa azab penumpasan di dunia maupun azab neraka di akhirat, atau kedua-duanya.

Wayubasysyiral mu`minina (dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman), yang membenarkan Al-Qur`an.

Al-ladzina ya'malunas shalihati (dan yang mengerjakan amal saleh), yaitu amal yang dikerjakan karena Allah semata.

Anna lahum (bahwa mereka), sebagai imbalan atas keimanan dan amalnya tersebut.

Ajran hasanan (akan mendapat pembalasan yang baik) yaitu surga dan segala kenikmatan yang terdapat di dalamnya.

Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. (QS. al-Kahfi 18:3)

Makitsina fihi (mereka kekal di dalamnya), dalam pahala itu.

Abadan (untuk selama-lamanya), tanpa terputus dan terhenti.

Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak". (QS. al-Kahfi 18:4)

Wa yundzira (dan untuk memperingatkan) secara khusus ...

Al-ladzina qalut takhadzallahu waladan (orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak"), yaitu kaum Yahudi, Nasrani, dan orang Arab yang kafir.

Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan kecuali kebohongan. (QS. al-Kahfi 18:5)

Malahum bihi (mereka sekali-kali tidak mempunyai), untuk mengatakan bahwa Allah Ta'ala mengambil anak laki-laki,

Min 'ilmin wala li'aba`ihim (pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka) yang mereka ikuti dalam melontarkan perkataan itu. Mereka berkata demikian karena kebodohan, tanpa pemikiran, dan penalaran mengenai apa yang boleh dan terlarang dinisbatkan kepada Allah.

Kaburat kalimatan (alangkah buruknya kata-kata). Itulah ungkapan terbesar dan terkeji ...

Takhruju min afwahihim (yang keluar dari mulut mereka). Penggalan ini merupakan sifat untuk *kalimah*, yang berfungsi menekankan betapa besarnya keberanian mereka untuk melontarkan ungkapan seperti itu.

Al-Qadhi menafsirkan: Betapa besar kekafiran yang terkandung dalam ungkapan itu, sebab ia menyerupakan, menyekutukan, dan mengesankan bahwa Allah memerlukan anak dan memerlukan hal lainnya yang menyimpang.

Iyyaquluna (mereka tidak mengatakan), tidaklah mereka mengatakan masalah ini ...

Illa kadziban (kecuali kebohongan), kecuali perkataan dusta, yang sama sekali tidak mungkin mengandung kebenaran.

Maka, barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini. (QS. al-Kahfi 18:6)

Fala'allaka bakhi'un nafsaka (maka, barangkali kamu akan membunuh dirimu). Penggalan ini bermakna larangan. Artinya, janganlah bunuh diri! Ini seperti dikatakan, "*La'allaka turidu antaf'ala kadza*", yang berarti janganlah kamu melakukan itu. Dalam *al-Qamus* dikatakan: *Bakhi'a nafsahu* berarti bunuh diri karena sedih. Firman Allah, *Fala'allaka bakhi'un nafsaka* berarti membinasakan diri dan menyiksanya karena demikian menginginkan mereka masuk Islam.

'Ala atsarihim (sesudah mereka berpaling), sedih dan berduka setelah berpisah dengan mereka.

Illam yu`minu bihadzal haditsi (sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini), yakni kepada Al-Qur`an.

Asafan (karena bersedih hati). *Asaf* berarti kesedihan yang mendalam seperti dikatakan dalam *al-Qamus*.

Allah Ta'ala menyerupakan kesedihan Nabi saw. yang mendalam dan penyesalannya yang luar biasa terhadap kaumnya tidak mengimani Al-Qur`an dengan seseorang yang mungkin melakukan bunuh diri karena berpisah dengan kekasihnya yang menimbulkan kesedihan yang mendalam. Inilah gambaran kedalaman kasih sayang dan kecintaan Nabi saw. kepada umatnya; gambaran kesempurnaan beliau dalam melaksanakan risalah dan menunaikan penghambaan yang optimal. Di antara kebiasaan Nabi saw. ialah dia melaksanakan perintah Allah hingga batas maksimal, hingga mencapai puncak yang karena beliau dilarang.

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS. al-Kahfi 18:7)

Inna ja'alna ma 'alal ardli zinatalaha (sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya) seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan barang tambang.

Linabluwahum (agar Kami menguji mereka), guna memperlakukan mereka sebagai orang yang diuji sehingga tampaklah ...

Ayyuhum ahsanu 'amalan (siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya) dalam meninggalkan dunia dan menyalahi ajakan hawa nafsunya demi mencari Allah dan keridhaan-Nya; siapakah di antara mereka yang paling buruk amalnya karena berpaling dari Allah dan dari aneka pahala abadi yang tersimpan di sisi-Nya, dan yang terkonsentrasi kepada dunia dan segala kefanaan dan kerusakan yang terdapat di dalamnya.

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan apa yang di atasnya menjadi tanah yang rata lagi tandus. (QS. al-Kahfi 18:8)

Wa`inna laja'iluna (dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan), ketika umur dunia telah berakhir.

Ma 'alaiha sha'idan juruzan (apa yang di atasnya menjadi tanah yang rata lagi tandus), tidak berpepohonan, dan tidak disiram hujan. Inilah keadaan dunia mulai dari permulaan hingga akhir, yaitu hijau dan indah, kemudian runtuh dan hancur. Seorang penyair bersenandung,

Sahabatku, janganlah tertipu dengan kenikmatan

Usia itu habis dan kenikmatan juga sirna

Jika kamu diusung ke kubur sebagai mayat

Ketahuilah, sesudah itu juga kamu dibawa

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan (QS. al-Kahfi 18:9)

Am hasibta (atau kamu mengira). Sapaan ditujukan kepada Rasulullah saw., sedang yang dimaksud adalah umatnya. Makna ayat: bahkan kamu mengira dan menduga. Artinya, tidak selayaknya kamu menduga dan mengira.

Anna ashhabal kahfi (bahwa orang-orang yang mendiami gua). *Al-kahfu* berarti gua yang luas di gunung. Jika gua itu tidak luas disebut *ghar*.

Warraqimi (dan raqim). Dalam *al-Qamus* dikatakan: *raqim* seperti kata *amir*, yaitu nama negeri penghuni gua, atau nama gunung mereka, atau papan terbuat dari batu yang di atasnya tertulis nama-nama penghuni gua dan dari siapa mereka melarikan diri. Papan ini ditempatkan di pintu gua.

Kanu (mereka itu), yang hidup dalam jangka waktu yang lama.

Min ayatina (termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami) dan dalil kekuasaan Kami.

'Ajaban (yang menakjubkan), yakni tanda kekuasaan yang menakjubkan. Makna ayat: kisah mereka – walaupun luar biasa – tidaklah menakjubkan jika dibandingkan dengan berbagai tanda kekuasaan Kami lainnya karena Allah Ta'ala memiliki sejumlah tanda kekuasaan yang menakjubkan. Kisah mereka di gua hanyalah secuil saja.

Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a, "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami". (QS. al-Kahfi 18:10)

Idz awa (tatkala mencari tempat berlindung), ingatlah ketika masuk dan mencari perlindungan ...

Al-fityatu (pemuda-pemuda itu) yang merupakan para pemuka bangsa Romawi. Mereka dipaksa oleh Daqyanus supaya berbuat syirik, tetapi mereka menolak kemudian melarikan diri.

Ilal kahfi (ke dalam gua) yang mereka jadikan sebagai tempat perlindungan. *Al-fiyah* berarti orang yang muda usia lagi kuat. Kata ini dipakai untuk menunjukkan budak belian, walaupun dia sudah lanjut usia, seperti halnya kata *ghulam*, sebagai metafora. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

Janganlah kamu mengatakan budak laki-lakiku atau budak perempuanku, tetapi katakanlah pemuda dan pemudiku (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).

Faqlu rabbana atina milladunka (wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu), dari gudang perbendaharaan rahmat-Mu yang tersimpan secara khusus.

Wahayyi`lana min amrina (dan sempurnakanlah bagi kami dalam urusan kami). Dalam *ash-Shahah* dikatakan: *hayya`tas syai`* berarti engkau menata sesuatu. *Ishlah* merupakan lawan dari *ifsad* (membuat kerusakan). *Ishlah* berarti menjadikan sesuatu dalam keadaan yang baik dan bermanfaat, sedangkan *ifsad* berarti keluar dari batasan proporsional. Makna ayat: Tatalah dan sempurnakanlah persoalan kami, yaitu menjauhi kaum kafir dan bersabar dalam melakukan ketaatan.

Rasyadan (petunjuk yang lurus), yakni ketepatan pada jalan yang mengantarkan ke tujuan dan beroleh petunjuk dalam meraihnya.

Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu (QS. al-Kahfi 18:11)

Fadlarabna `ala adzanihim (maka Kami tutup telinga mereka). Kami membuat mereka seolah-olah tertidur karena yang mereka alami adalah tidur yang sangat pulas dengan memasang hijab pada telinganya.

Filkahfi sinina `adadan (beberapa tahun dalam gua itu), yaitu selama 309 tahun seperti yang akan dijelaskan.

Kemudian Kami membangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal. (QS. al-Kahfi 18:12)

Tsumma ba`atsnahum (kemudian Kami membangunkan mereka) dari tidur pulas tersebut yang mirip dengan kematian. Penggalan ini menunjukkan bahwa tidur

merupakan “saudara” kematian dalam hal tiadanya kehidupan dan kesamaan dengan benda mati.

Lina'lama (agar Kami mengetahui). Di sini *mengetahui* merupakan metafora dari memperoleh informasi. Makna ayat: Kami membangunkan mereka guna memperlakukan mereka sebagai orang yang ingin diketahui informasi tentang dia.

Ayyul hizbaini (manakah di antara kedua golongan itu) yang berselisih tentang lamanya mereka tinggal, baik dengan memperkirakan atau menyerahkan urusannya kepada Allah.

Ahsha lima labitsu amadan (yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal), sehingga Allah menampakkan ketidakmampuan mereka dalam menghitung, lalu menyerahkannya kepada Yang Maha Mengetahui dan Maha Memahami. Mereka juga dapat mengetahui keadaan mereka dan tindakan yang dilakukan Allah, yaitu memelihara tubuh dan agama mereka, sehingga keyakinan mereka akan kesempurnaan kekuasaan dan ilmu Allah semakin kuat. *Amad* berarti rentang masa. Yang dimaksud dengan *al-muda* ialah *muddah* (rentang masa).

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (QS. al-Kahfi 18:13)

Nahnu naqushshu 'alaika (Kami ceritakan kepadamu), Kami informasikan kepadamu dan Kami jelaskan kepadamu.

Naba'ahum (kisah mereka), berita tentang para penghuni gua dan ar-raqim.

Bilhaqqi (dengan sebenarnya). Kami ceritakan kisah yang mengandung kebenaran dan kejujuran. Penggalan ini menunjukkan bahwa mayoritas juru kisah menceritakan dengan batil, suka menambah-nambah dan mengurangi, dan suka mengubah kisah. Setiap juru kisah bekerja menurut pandangannya yang sejalan dengan tabi'at dan seleranya. Tiada yang mengisahkan dengan benar kecuali Allah Ta'ala.

Innahum fityatun amanu birabbihim (sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka). Keimanan mereka diperoleh

melalui ilham dan tarikan ilahiah tanpa ada dalil yang membimbing mereka supaya beriman, sebagaimana hal ini diisyaratkan dalam *at-Ta`wilatun Najmiyyah*.

Para ulama berikhtilaf tentang kapan mereka hidup. Sebagian orang meriwayatkan bahwa mereka hidup sebelum Isa bin Maryam, sedang yang lain meriwayatkan bahwa kejadian mereka ialah setelah Isa dan mereka memeluk agama Isa. Ath-Thabari berkata: Pendapat terakhir inilah yang dianut mayoritas ulama.

Wazidnahum hudan (dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk). Kami mengokohkan mereka dalam agama yang hak dan Kami tonjolkkan kepada mereka berbagai kebaikan agama ini.

Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami sekali-kali tidak menyeru ilah selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." (QS. al-Kahfi 18:14)

Warabathna 'ala qulubihim (dan Kami meneguhkan hati mereka), Kami menguatkan mereka sehingga mereka mampu menempuh puncak kesabaran tatkala meninggalkan keluarga, kampung halaman, kenikmatan, dan saudara; sehingga mereka mampu mempertahankan kebenaran tanpa rasa takut dan gentar serta mampu menolak paksaan Daqyanus yang tiran. Dalam hadits ditegaskan,

Jihad yang paling utama ialah melontarkan pernyataan yang hak di depan penguasa yang tiran" (HR. Abu Dawud).

Ini karena seorang mujahid terombang ambing antara *khauf* dan *raja`*. Adapun pemilik kekuasaan memajukan dirinya ke dalam kerusakan, sehingga dia didominasi kecemasan.

Dalam *al-Asas* dikatakan: *Rabathtud dabbah* berarti aku mengikat binatang ternak dengan tali. *Al-murabith* berarti kuda. *Rabathallahu 'ala qalbihi* merupakan metafora yang berarti Allah membuatnya bersabar. Tatkala kecemasan dan kegundahan itu menggoncangkan hati dari posisinya, maka kebalikannya dikatakan, *rabatha qalbahu*, jika dia meneguhkan dan mengokohkan hatinya. Ungkapan

demikian merupakan alegori. Meneguhkan hati dengan kesabaran diserupakan dengan mengikat binatang dengan tali.

Idz qamu (di waktu mereka berdiri). Yang dimaksud dengan *berdiri* ialah tampilnya mereka dalam menampilkan syai'ar agama. Yang lain menafsirkan: Yang dimaksud dengan *berdiri* ialah berdirinya mereka di hadapan Daqyanus yang tiran dan tidak mempedulikannya tatkala dia mencela mereka lantaran tidak menyembah berhala.

Faqlu rabbuna rabbus samawati (lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi), yakni Tuhan semesta alam, pemiliknya, dan penciptanya.

Lannad'uwa (kami sekali-kali tidak menyeru), tidak akan pernah menyembah untuk selamanya.

Min dunihi ilahan (Ilah selain Dia), yakni sembah lain, baik secara khusus maupun bersama-sama.

Laqad idzan syathathan (sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran), atau perkataan itu sendiri benar-benar salah. Makna ayat: jika kami menyembah tuhan lain selain Dia, berarti kami telah melontarkan perkataan yang keluar dari batas nalar, yang melampaui batas keadilan.

Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang. Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah (QS. al-Kahfi 18:15)

Ha'ula'I qaumuna (kaum kami ini). Pemakaian kata tunjuk *ini* dimaksudkan untuk menghinakan.

Ittakhadzu min dunihi alihatan (telah menjadikan selain Dia sebagai ilah-ilah). Mereka telah menyembah berhala dan menjadikannya sebagai tuhan karena kebodohan mereka.

Laula ya'tuna 'alaim bisulthanim bayyinin (mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang) dengan argumentasi yang maknanya menerangkan dengan jelas dibolehkannya menyembah berhala itu. Mereka

menyembah tuhan tanpa berpegang teguh pada argumentasi samawi mengenai kebenaran penyembahan itu, juga mereka tidak berpegang pada ilmu pengetahuan sendiri dan dalil aqli. Ayat ini bertujuan mengingkari, melemahkan, dan membungkam mereka, sebab mendatangkan dalil tentang penyembahan berhala merupakan perbuatan mustahil.

Faman azhlamu mimmaniftara 'alallahi kadziban (siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah) dengan menisbatkan sekutu kepada-Nya? Mahatinggi Allah dari sekutu dengan setinggi-tingginya. Artinya, mereka lebih zalim dari semua yang zalim, dan azabnya juga lebih besar dari segala azab, sebab kezaliman memastikan azab. Maka azab terbesar bagi kezaliman terbesar pula.

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu. (QS. al-Kahfi 18:16)

Wa`idzi'tazaltumuhum (dan apabila kamu meninggalkan mereka), yakni berbeda dengan mereka dalam hal akidah. Penggalan ini merupakan sapaan sebagian mereka kepada yang lain, setelah tekad mereka untuk menyelamatkan agamanya menguat.

Wama ya'buduna illallaha (dan apa yang mereka sembah selain Allah) tatkala kamu menjauhkan diri dari mereka dan dari sembahannya. Dan penyembahan mereka tiada lain kecuali penyembahan kepada Allah.

Fa`wu ilal kafi (maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu). Jika kamu hendak menjauhi mereka, lakukanlah dengan berlindung ke gua.

Yansyur lakum (niscaya Tuhanmu akan melimpahkan), niscaya Pemilik segala urusanmu akan melapangkan dan meluaskan ...

Mirrahmatihi (sebagian rahmat-Nya padamu), karunia-Nya, dan nikmat-Nya di dunia dan akhirat.

Wa yuhayyi` lakum (dan menyediakan bagimu), Dia memudahkanmu.

Min amrikum (dalam urusan kamu) yang tengah kamu hadapi, yaitu pergi menyelamatkan agama.

Mirfaqan (sesuatu yang berguna), yang dapat kamu gunakan, dan diambil manfaatnya. Dengan bantuan itu, Allah meneguhkan mereka karena keyakinannya yang bersih dari keraguan dan kuatnya kepercayaan mereka kepada Allah. Dalam hadits dikatakan, “Berdoalah kepada Allah, sedang kamu yakin akan dipenuhi.”

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (QS. al-Kahfi 18:17)

Wataras syamsa (dan kamu akan melihat matahari), hai Muhammad, atau sipaya saja yang pantas disapa dan dapat melihat. Penggalan ini tidak bertujuan menginformasikan peristiwa melihat yang benar-benar terjadi, tetapi hendak menceritakan keberadaan gua, yaitu jika kamu melihat gua, kamu dapat melihat matahari ...

Idza thala`at tazawaru `an kahfihim dzatal yamini (ketika terbit condong dari gua mereka ke sebelah kanan) dari arah gua tatkala seseorang memasukinya. Yakni, condong ke sisi sebelah barat, sehingga sinarnya tidak menerpa mereka lalu mengganggunya. Posisi gua ini di sebelah selatan. Artinya, pelataran gua berada

pada sisi selatan. Allah menyodongkan sinar matahari dari mereka dan membelokkannya dengan cara yang luar biasa. Ini merupakan karamah bagi mereka.

Wa'idza gharabat (dan bila matahari terbenam), jika kamu melihatnya tenggelam ...

Taqridkuhum (menjauhi mereka) dan tidak mendekati mereka.

Dzatas syimali (ke sebelah kiri) gua, yaitu bagian gua yang bersisian dengan arah timur. Dalam *al-Qamus* dikatakan: *Taqridluhum dzatas syimali* berarti matahari meninggalkan bagian utara, melintasi mereka, dan meninggalkan mereka di sebelah utara matahari.

Wahum fi fajwatim minhu (sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu). *Fajwah* berarti ruang, bagian bumi yang luas, dan halaman rumah. Makna ayat: Kamu melihat matahari condong ke kanan dan ke kiri menjauhi mereka, dan tidak menerpa mereka sepanjang siang, padahal mereka berada pada permukaan bumi yang luas. Artinya, berada di tengah-tengah yang menjadi sasaran terpaan matahari, kalaulah "tangan takdir" tidak membelokkannya dari mereka.

Dzalika (itu), apa yang dilakukan Allah terhadap mereka berupa menjauh dan menyingkirnya matahari pada saat terbit dan terbenam itu ...

Min ayatillahi (adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah) yang menakjubkan dan menunjukkan pada kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah.

Mayyahdillahu (barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah) kepada kebenaran dan memberinya taufik.

Fahuwal muhtadi (maka dialah yang mendapat petunjuk), dialah yang mendapatkan kesuksesan dan beroleh jalan menuju semua kebahagiaan, sehingga tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Tujuan penggalan ini ialah memuji mereka sebagai orang yang mendapat petunjuk, atau mengingatkan bahwa tanda kekuasaan semacam ini banyak, tetapi yang dapat memanfaatkannya hanyalah orang yang diberi taufik oleh Allah untuk melihatnya.

Wamayyudllil (dan barangsiapa yang disesatkan-Nya), artinya Dia menciptakan kesesatan pada dirinya karena dia mencurahkan ikhtiarnya pada kesesatan ...

Falan tajida lahu (maka kamu tidak akan mendapatkan untuknya) untuk selamanya walaupun kamu berusaha keras mencarinya ...

Waliyyam mursyidan (seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk) kepadanya kepada kebahagiaan.

Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. (QS. al-Kahfi 18:18)

Watahsabuhum aiqazhan (dan kamu mengira mereka itu bangun) dan terjaga sebab matanya tetap terbuka seperti layaknya orang yang tengah melihat.

Wahum ruqudun (padahal mereka tidur) lelap.

Wanuqallibuhum (dan kami bolak-balikkan mereka) tatkala tidur melalui tangan malaikat.

Dzatal yamini wa dzatas syimali (ke kanan dan ke kiri) agar bagian tubuhnya yang menyentuh tanah tidak dimakan rayap karena lamanya waktu. Abu Hurairah berkata, “Dalam setahun, mereka dibalikkan dua kali.” Ibnu Abbas berkata, “Mereka dibalikkan sekali dari sisi yang satu ke sisi yang lain supaya dagingnya tidak dimakan rayap. Pembalikan terjadi pada hari ‘Asyura.” Sebagian orang merasa heran akan hal itu lalu berkata, “Allah Ta’ala Mahakuasa untuk melindungi mereka tanpa dibolak-balik.” Namun, Sa’di al-Mufti berkata, “Tidak diragukan lagi bahwa Allah Mahakuasa untuk memeliharanya, tetapi pada umumnya segala sesuatu itu adanya sebabnya.”

Wakalbuhum (sedang anjing mereka), yaitu anjing gembala yang “mengikuti” agama mereka dan ikut masuk ke dalam gua.

Basithun dzira’aihi (mengunjurkan kedua lengannya), yakni kedua kaki depannya.

Bilwashid (di muka pintu gua). Dalam *al-Qamus* dikatakan: *Al-washid* berarti halaman dan ambang. As-Siddi berkata: Gua tidak memiliki ambang dan pintu, tetapi anjing itu menganjur di tempat yang jika di rumah seperti ambang pintu.

Diriwayatkan bahwa anjing itu masuk surga bersama Kaum Mu`minin. Hal ini seperti ditegaskan Muqatil: Ada sepuluh binatang yang masuk surga, yaitu unta Nabi Shaleh, sapi muda Nabi Ibrahim, kibasy Isma'il, sapi betina Musa, ikan paus Yunus, keledai 'Uzair, semut Sulaiman, Hudhud Balqis, anjing penghuni gua, dan unta Nabi Muhammad saw. Semuanya masuk surga. Demikianlah dikemukakan dalam *Misykatul Anwar*.

Dalam *Hayatul Hayawan* ditegaskan: Mayoritas ahli tafsir menegaskan bahwa anjing Ashhabul Kahfi merupakan jenis anjing biasa. Diriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa dia berkata, "Anjing itu sejenis singa." Singa disebut anjing karena Nabi saw. mendoakan buruk kepada 'Utbah bin Abu Lahab, "Kiranya Allah mengutus salah satu anjing-Nya untuk mencelakakannya." Ternyata, 'Utbah dimakan singa.

Anjing ada dua jenis: anjing lokal dan anjing Saluqi, sejenis anjing yang berasal dari Saluq, sebuah kota di Yaman. Anjing-anjing yang berasal dari sana disebut anjing Saluqiah. Di sana terdapat anjing-anjing yang tinggi dan suka digunakan untuk berburu.

Dalam *Balaghatuz Zamakhsyari* dikatakan: Istilah *Suqiyah* dan *Kalb* sama saja. Anjing disebut *suqiyah* karena perilakunya yang buruk dan perbuatannya yang hina. Dan kedua jenis ini sama, yaitu tabi'atnya sama.

Ibnu Abbas berkata, "Anjing yang jujur lebih baik daripada teman yang berkhianat."

Harits bin Sha'sha'ah memiliki beberapa teman akrab. Dia sangat mencintai mereka. Pada suatu saat dia pergi bersama para sahabatnya untuk berwisata, tetapi ada salah seorang temannya yang tidak ikut. Maka dia menemui istrinya. Keduanya makan dan minum, kemudian tidur. Tiba-tiba anjing Sha'sha'ah menyerangnya dan membunuh keduanya. Ketika al-Harits pula dan keduanya telah menjadi mayat, tahulah apa yang telah terjadi. Kemudian al-Harits bersenandung,

Ia senantiasa memelihara dan melindungi hartaku

Ia menjaga istriku, tetapi sahabatku berkhianat

Alangkah mengherankan teman yang menghalalkan istriku

Alangkah menakjubkan bagaimana anjing menjagaku

Dalam *'Aja`ibul Makhluqat* dikatakan: Seseorang membunuh orang lain di Isfahan, lalu dia melemparkan mayatnya ke sumur. Sang korban memiliki anjing dan dia melihat peristiwa itu. Setiap hari anjing itu mendatangi bibir sumur, mengais-ais tanah dan memberikan isyarat. Jika si pembunuh melihat, dia menggonggong. Setelah hal itu terjadi berulang-ulang, orang-orang menggali sumur dan korban pun ditemukan. Kemudian mereka menangkap si pembunuh dan dia mengakuinya.

Lawiththala`ta `alaihim (dan jika kamu menyaksikan mereka), jika kamu melihat mereka dengan nyata ... *Ithla`* berarti mengawasi sesuatu dengan melihatnya secara langsung.

Lawallaita minhum firaran (tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri), niscaya kami memalingkan muka atau kamu melarikan diri.

Walamuli`ta minhum ru`ban (dan tentulah kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka), ketakutan yang memenuhi dadamu. Hal itu karena Allah memberikan kharisma dan penampilan tertentu kepada mereka. Mata mereka terbuka seperti orang yang bangun dan hendak berkata.

Diriwayatkan dari Mu`awiyah r.a. bahwa dia memerangi bangsa Romawi dan melintasi gua itu. Dia berkata, "Kalaulah Allah menyingkapkan mereka kepada kami sehingga kami dapat melihat mereka ..." Ibnu `Abbas berkata kepadanya, "Hal itu tidak mungkin kamu alami, sebab kepada orang yang lebih baik daripada kamu saja tidak diperlihatkan Allah. Dia berfirman, *Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri.*

Dipersoalkan: dari mana diperoleh pemahaman *tiadanya diperlihatkan* dari ayat itu? Dijawab: Dari makna ayat, karena tatkala Allah memberikan kharisma kepada mereka, tiada seorang pun yang sanggup memandangnya lebih jauh.

Al-Faqir berkata: Tidak diragukan lagi bahwa sapaan pada penggalan *jika kamu melihat ...* ditujukan kepada Nabi saw., sedangkan isyaratnya ditujukan kepada siapa saja di antara umatnya yang dapat melihat. Jika demikian, menyelidik mereka merupakan perbuatan sia-sia dan tidak bermanfaat sebab menyelidik sesuatu yang

menakjubkan yang ada di luar jangkauan raga tidak dapat dilakukan setiap orang. Perhatikanlah Nabi saw. Meskipun keruhaniahannya sangat dominan, tatkala melihat jibril dalam sosok yang luar biasa, yang sayap-sayapnya memenuhi belahan timur dan barat, beliau tersungkur pingsan. Sementara itu, melihat Ashhabul Kahfi dalam konteks bahwa mereka sebagai manusia biasa. Kebiasaan Allah Ta'ala ialah menyelimuti hal-hal maknawiah ketika di dunia dan gambaran di alam barzakh yang merupakan permulaan alam akhirat. Sebagaimana ruh yang merupakan barzakh tidak dapat dilihat karena indra orang yang melihatnya merupakan penghalang, demikian pula jasad yang suci lagi baik dan qudus tidak dapat dilihat lantaran jasad itu bertaut dengan maqam ruh. Karena itu pula, jasad yang qudus ini tidak dimakan rayap.

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sudah berapa lamakah kamu tinggal". Mereka menjawab, "Kita menetap sehari atau setengah hari". Berkata, "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu menetap. Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uangmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. (QS. al-Kahfi 18:19)

Wakadzalika (dan demikianlah), sebagaimana Kami telah menidurkan mereka dalam waktu yang panjang dan Kami pelihara jasad dan pakaian mereka dari kelapukan sebagai tanda kekuasaan yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Kami ...

Ba'atsnahum (Kami bangunkan mereka) dari tidurnya

Liyatasa`alu bainahum (agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri). Agar sebagian mereka bertanya kepada sebagian yang lain, lalu lahirlah dari dialog itu hikmah-hikmah yang mendalam.

Qala qa`ilum minhum (berkatalah salah seorang di antara mereka), yakni pemimpin mereka yang bernama Maksimalina bertanya.

Kam labitstum (sudah berapa lamakah kamu tinggal) dalam tidurmu. Mungkin pertanyaan itu diajukan ketika dia melihat perubahan penampilannya dari keadaan semula.

Qalu (mereka menjawab), sebagian mereka menjawab.

Labitsna yauman au ba'dla yaumin (kita menetap sehari atau setengah hari). Mereka menjawab demikian karena memasuki gua pada pagi hari dan terbangun pada sore hari lalu mereka berkata, "Kita tinggal sehari". Namun, tatkala mereka melihat matahari belum lagi terbenam, mereka berkata "atau setengah hari". Jawaban mereka didasarkan atas dugaan dan kebiasaan, sehingga ungkapan itu tidak dapat dikatakan sebagai kebohongan.

Al-Faqir berkata: Ungkapan "atau setengah hari" lebih tepat sebab ungkapan mereka selanjutnya, "Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uangmu ini" menunjukkan adanya waktu yang memadai untuk pergi dan pulang ke kota. Berbeda jika mereka bangun menjelang maghrib, maka suruhan pergi ke kota tidak mungkin karena tidak bisa kembali lagi pada saat itu lantaran jauhnya jarak perjalanan antara gua dan kota.

Qalu (mereka berkata), sebagian mereka berkata berdasarkan tanda-tanda alam atau berdasarkan ilham.

Rabbukum a'lamu bima labitstum (Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu menetap). Kalian tidak mengetahui berapa lamanya kalian menetap karena demikian lama dan kadarnya samar. Hal itu hanya diketahui Allah Ta'ala.

Fab'atsu ahadakum (maka suruhlah salah seorang di antara kamu). Yang disuruh pergi bernama Yamlikha.

Biwariqikum hadzihi ilal madinati (pergi ke kota dengan membawa uangmu ini). Ungkapan ini dilontarkan karena mereka tidak mau berpanjang kata membahas lamanya tinggal, dan mereka ingin fokus pada kebutuhan mereka pada saat itu. *Al-wariqu* berarti uang perak yang dicetak atau tidak dicetak yang dibawa oleh salah seorang di antara mereka untuk membeli makanan. Keberadaan mereka yang membawa bekal menunjukkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan ketawakkalan kepada Allah Ta'ala, justru merupakan perbuatan kaum Shalihih dan kebiasaan orang-orang yang suka memfokuskan diri dalam ibadah kepada Allah.

Kota yang dituju bernama Tharsus, sedang di zaman jahiliah dikenal dengan nama Afsus.

Falyanzhur ayyuha azka tha'aman (dan hendaklah diperhatikan manakah makanan yang lebih baik), yakni carilah makanan yang paling halal dan paling baik, yang banyak, dan yang murah.

Falya`tikum birizqim minhu (maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu), yakni membawa makanan pokok dari makanan yang paling baik itu, yaitu yang menguatkan fisik manusia.

Walyatalaththaf (dan hendaklah ia berlaku lemah lembut) dalam menyembunyikan diri supaya tidak diketahui orang.

Wala yusy'iranna bikum ahadan (dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun) penduduk kota, karena hal itu akan membuat berita tentang kita menyebar. Makna ayat: janganlah kamu melakukan hal-hal yang dapat membuat kita diketahui orang lain.

Sesungguhnya jika mereka mengetahui kamu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya. (QS. al-Kahfi 18:20)

Iyyazhharu 'alaikum (sesungguhnya jika mereka mengetahui kamu), yakni jika mereka melihatmu dan berhasil menangkapmu,

Yarjumukum (niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu), yakni akan membunuhmu dengan dirajam, yaitu dilempari batu, jika kamu tetap berpegang pada keyakinanmu. Rajam merupakan hukuman mati yang terburuk dan inilah kebiasaan mereka.

Au yu'iduhum fi millatihim (atau memaksamu kembali kepada agama mereka), yakni menjadikanmu pemeluk agama kafir, atau memaksamu memeluknya.

Walan tuflihu idzan (dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung), jika kamu masuk, kamu tidak akan meraih kebaikan ...

Abadan (selama-lamanya), baik di dunia maupun di akhirat.

Dan demikian pula Kami pertemukan dengan mereka, agar mereka mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, "Dirikanlah untuk mereka sebuah bangunan. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan membuatkan mesjid untuk mereka". (QS. al-Kahfi 18:21)

Wakadzalika (dan demikian pula), yakni sebagaimana Kami telah menidurkan mereka lalu membangunkannya dari tidur tersebut, sedang hal itu mengandung kekuasaan Allah yang cemerlang dan hikmah yang dalam ...

A'tsarna 'alaih (Kami pertemukan dengan mereka), Kami memperlihatkan manusia kepada Ashhabul Kahfi. Asal makna *'atsara* ialah tatkala seseorang lupa akan sesuatu, kemudian dia menemukannya kembali, dia akan mengenalinya. Jadi, penemuan merupakan penyebab diketahuinya sesuatu.

Liya'lamu (agar mereka mengetahui), agar orang-orang yang Kami perlihatkan pada keadaan Ashhabul Kahfi, yaitu orang-orang yang mengingkari *ba'ats*, mengetahui ...

Anna wa'dallahi (bahwa janji Allah itu), janji-Nya untuk membangkitkan ruh dan jasad secara bersamaan ...

Haqqun (benar), tepat, dan tidak akan diingkari, sebab tidurnya mereka, kemudian bangun dari tidur adalah seperti orang yang mati kemudian dibangkitkan, karena tidur merupakan "teman" kematian.

Wa 'annassa'ata (dan bahwa kedatangan hari kiamat) yang merupakan saat dibangkitkannya seluruh makhluk untuk menerima hisab dan balasan.

La raiba fiha (tidak ada keraguan padanya) dan tiada kesamaran pada kejadiannya, sebab orang yang menyaksikan bahwa Allah Ta'ala mematikan diri mereka dan menahan ruhnya selama 300 tahun lebih, menjaga tubuhnya dari kerusakan dan kerapuhan, kemudian Dia mengembalikan ruh ke jasad mereka, niscaya dia mengetahui dengan yakin bahwa Allah Ta'ala akan mematikan semua manusia, kemudian menahan ruhnya hingga Dia membangkitkan tubuhnya, lalu mengembalikan ruh itu ke tubuhnya guna menerima hisab dan pembalasan.

Idz yatanaza'una bainahum amrahum (ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka). Yang berselisih adalah kaum Daqyanus. Mereka berselisih tentang penanganan urusan Ashhabul Kahfi tatkala Allah mematikan mereka secara hakiki; berselisih tentang bagaimana menyembunyikan tempat mereka dan bagaimana menyembunyikan jalan ke tempat mereka itu.

Faqlu (orang-orang itu berkata), yakni sebagian penduduk kota berkata.

Ubnu 'alaim bunyanan (dirikanlah untuk mereka sebuah bangunan) di pintu gua mereka agar tidak ada orang yang mengetahui bekas mereka tinggal dan tempat itu terpelihara dari kunjungan manusia.

Rabbuhum a'lamu bihim (Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka), tentang keadaan dan urusan mereka, tidak memerlukan pengetahuan selain-Nya tentang tempat mereka.

Qalal ladzina ghalabu 'ala amrihim (dan orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata), yakni Kaum Muslimin dan raja mereka.

Lanattakhidzanna 'alaim masjidan (sesungguhnya kami akan membuatkan mesjid untuk mereka), yakni, sungguh kami akan mendirikan mesjid di pintu gua mereka, sehingga dapat digunakan oleh kaum Muslimin dan mereka dapat mengambil berkah dari tempat itu.

Nanti mereka akan mengatakan bahwa mereka tiga orang dan yang keempat adalah anjingnya, dan mereka juga akan mengatakan, "Mereka adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap perkara yang gaib. Yang lain mengatakan, "Mereka tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya". Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui mereka kecuali sedikit". Karena itu janganlah kamu bertengkar tentang mereka, kecuali pertengkaran lahiriah saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka kepada seorang pun di antara mereka. (QS. al-Kahfi 18:22)

Sayaquluna (nanti mereka akan mengatakan). *Dlamir* jamak pada tiga verba *yaquluna* merujuk kepada orang-orang yang membicarakan kisah Ashhabul Kahfi

pada zaman Nabi saw., baik dari kalangan Ahli Kitab maupun Kaum Muslimin. Makna ayat: Kaum yahudi berkata, “Ashhabul Kahfi itu ...

Tsalatsatun rabi'uhum kalbuhum (tiga orang dan yang keempat adalah anjingnya). Kaum yahudi menetapkan jumlah Ashhabul Kahfi itu empat: tiga manusia satu anjing. Anjing dimasukkan ke dalam jumlah penghuni gua.

Wa yaquluna (dan mereka juga akan mengatakan). Kaum Nasrani berkata ...

Khamsatun sadisuhum kalbuhum rajmam bil ghaibi (mereka adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya" sebagai terkaan terhadap perkara yang gaib), yakni sekadar menerka-nerka berita yang samar bagi mereka, lalu mengemukakannya. Atau sebagai perkiraan atas perkara ghaib, sehingga mereka hanya memperkirakan perkara gaib.

Wayaquluna sab'atuw watsaminuhum kalbuhum (yang lain mengatakan, "Mereka tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya"). Yang memiliki pendapat ini adalah Kaum Muslimin, yang melontarkan berdasarkan informasi dari wahyu. Di sini mereka tidak mengikuti cara “berpikir” kaum lain yang berlandaskan dugaan dan perkiraan atas perkara gaib.

Qul (katakanlah) guna menegaskan yang benar dan membantah dua pendapat pertama.

Rabbi a'lamu (Tuhanku lebih mengetahui), yakni lebih kuat ilmu-Nya dan lebih luas informasi-Nya tentang keadaan mereka, sebab peringkat keyakinan itu berbeda-beda kekuatannya.

Bi'iddatihim ma ya'lamuhum illa qalilun (jumlah mereka. Tidak ada orang yang mengetahui mereka kecuali sedikit). Tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali segelintir orang yang diberi taufik oleh Allah untuk melakukan musyahadah atas fakta-fakta itu.

Fala tumari (karena itu janganlah kamu bertengkar). Karena kamu telah mengetahui kebodohan orang yang melontarkan kedua pendapat sebelumnya, maka janganlah kamu berdebat dengan mereka ...

Fihim (tentang mereka), tentang persoalan Ashhabul Kahfi.

Illa mira`an zhahiran (kecuali pertengkaran lahiriah saja) yang tidak mendalam, yaitu kamu hanya menceritakan apa yang dikemukakan Al-Qur`an

kepada mereka tanpa menjelaskan kedunguan mereka dan menelanjangi mereka, sebab hal itu menodai kemuliaan akhlak.

Wala tastafti fihim (dan jangan kamu menanyakan tentang mereka), tentang persoalan Ashhabul Kahfi.

Minhum (di antara mereka), di antara kaum yang membahas persoalan itu secara mendalam ...

Ahadan (kepada seorang pun), sebab penjelasan yang Kami kisahkan kepadamu membantah pendapat mereka, di samping itu mereka juga tidak mengetahui apa-apa tentang hal itu.

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi (QS. al-Kahfi 18:23)

Wala taqulanna (dan jangan sekali-kali kamu mengatakan). Ini merupakan larangan kependidikan.

Lisyai'in (terhadap sesuatu) yang akan kamu lakukan.

Inni fa'ilun dzalika ghadan (sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi). Yang dimaksud dengan "esok pagi" ialah masa yang akan datang secara umum.

Ayat di atas diturunkan tatkala kaum Yahudi berkata kepada kaum Quraisy, "Tanyakanlah kepada Muhammad tentang ruh, Ashhabul Kahfi, dan tentang Zulqarnain." Kaum Quraisy menanyakannya kepada beliau. Beliau menjawab, "Temuilah aku esok. Aku akan menceritakannya kepada kalian." Beliau tidak mengecualikannya dengan mengatakan "insya Allah". "Insya Allah" disebut pengecualian karena menyerupai pengecualian. Ternyata wahyu tidak kunjung selama beberapa hari, sehingga beliau merasa tersudut. Karena itu, kaum Quraisy mendustakannya dengan mengatakan, "Dia ditinggalkan dan dibenci Tuhannya." Maka diturunkanlah ayat di atas.

Kecuali jika Allah berkehendak. Dan ingatlah kepada Tuhanmu, jika kamu lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini". (QS. al-Kahfi 18:24)

Illa ayyasya`allahu (kecuali Allah berkehendak). Janganlah kamu mengatakan hal seperti itu dalam keadaan apa pun kecuali dalam keadaan yang disertai dengan kehendak Allah menurut cara yang biasa, yaitu mengatakan “jika Allah berkehendak”.

Penggalan di atas menunjukkan bahwa ikhtiar dan kehendak itu kepunyaan Allah, dan bahwa seluruh perbuatan hamba itu didasarkan atas kehendak-Nya. Allah berfirman, *Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. 76:30)

Wadzkur rabbaka (dan ingatlah kepada Tuhanmu), yakni ucapkanlah *insya Allah*.

Idza nasita (jika kamu lupa), kemudian teringat.

Waqul ‘asa ayyahdiyani rabbi (dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk), yakni memberi taufik.

Li`aqraba min hadza (kepada yang lebih dekat daripada ini), kepada sesuatu yang lebih dekat dan lebih terang daripada kisah Ashhabul Kahfi, yaitu sesuatu yang merupakan bagian dari tanda kebesaran Allah dan dalil-dalil yang menunjukkan kenabianku.

Rasyadan (kebenaran), yakni dalam mengarahkan dan menunjukkan manusia pada kebenaran. Dan Allah telah mengabulkannya. Dia memperlihatkan kepada beliau keterangan-keterangan yang lebih penting dan jelas daripada kisah Ashhabul Kahfi, misalnya kisah para nabi terdahulu dan berbagai peristiwa yang terjadi di masa yang akan datang hingga terjadinya kiamat.

As-Samarqandi menegaskan dalam *Bahrul ‘Ulum*: Yang jelas, ayat itu bermakna, jika kamu lupa akan sesuatu, ingatlah Tuhanmu. Mengingat Tuhan tatkala lupa akan sesuatu ialah dengan mengatakan, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada sesuatu yang lain sebagai pengganti dari yang terlupakan itu; yaitu sesuatu yang lebih lurus dan lebih mendekati pada kebaikan dan kegunaan.”

Al-Imam menegaskan dalam Tafsirnya: Alasan mengapa mesti mengucapkan ungkapan itu ialah bahwa apabila manusia berkata, “Aku akan mengerjakan anu esok

untuk Fulan,” maka mungkin saja dia meninggal sebelum hari esok tiba. Kalaupun dia masih hidup, mungkin saya ada halangan yang membuatnya tidak dapat melakukan hal itu. Jika tidak mengatakan “insya Allah”, berarti dia dusta dalam menjanjikan sesuatu, sedangkan dusta mesti dijauhi dan itu tidak pantas dilakukan para nabi. Karena itu, dia wajib mengatakan “insya Allah”. Kalaulah dia ditakdirkan tidak dapat memenuhi apa yang dijanjikannya, dia tidak disebut pendusta selama dia tidak benar-benar mengingkarinya.

Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, *“Sulaiman bin Dawud a.s. berkata, ‘Sungguh, pada malam ini aku akan memanggil keseratus istriku, lalu setiap istri akan melahirkan seorang anak yang akan berjuang di jalan Allah.’ Dia lupa untuk mengatakan “insya Allah”, sehingga tidak ada seorang pun di antara istrinya yang melahirkan kecuali seorang anak perempuan yang berpenampilan laki-laki.”* Nabi saw. melanjutkan, *“Demi zat Yang Menguasai diriku, jika dia mengatakan insya Allah, niscaya dia beroleh anak laki-laki”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam *Raudlatul Khathib* dikatakan: Seseorang ditanya, “Mau kemana?” Dia menjawab, “Ke pasar untuk membeli keledai.” Dikatakan, “Katakanlah “insya Allah””. Dia menjawab, “Aku tidak memerlukan ungkapan itu, sebab dirham berada dalam saku dan keledai berada di pasar.” Ternyata, belum lagi tiba di pasar, uangnya dicuri orang dari sakunya.” Dia pun kembali. Kemudian seseorang bertanya, “Dari mana?” Dia menjawab, “Dari pasar, insya Allah. Dirhamku dicuri orang, insya Allah.”

Ketahuiilah, Ibnu Abbas r.a. membolehkan pengecualian (mengucapkan “insya Allah”) seperti dikemukakan ayat di atas. Namun, para fuqaha berpendapat sebaliknya, sebab kalaulah dibolehkan, niscaya sebuah pengakuan takkan tercapai. Maka tidak ada talak, tidak ada kemerdekaan budak, dan tidak diketahui apakah berita tentang perbuatan yang akan dilakukan itu benar atau bohong.

Al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas: Ayat ini berkaitan dengan pembebasan diri dan penyelamatan diri dari dosa. Adapun pengecualian yang mengubah hukum adalah yang diucapkan menyatu dengan pernyataan.

Dalam *Manaqibul Imam al-A'zham* dikatakan: Diriwayatkan bahwa Muhammad bin Ishak, penyusun *al-Maghazi*, iri kepada Abu Hanifah karena dia melihat Khalifah al-Manshur memperlakukannya dengan istimewa dibanding ulama lainnya. Ketika duduk dekat Amirul Mu`minin Abu Ja'far al-Manshur, Muhammad bin Ishak berkata kepada Abu Hanifah, “Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang bersumpah lalu diam. Setelah lama mengucapkan sumpahnya, dia melontarkan insya Allah.” Abu Hanifah menjawab, “Ucapan insya Allah itu tidak berlaku, sebab terjadi jeda panjang. Insya Allah itu hanya berlaku jika dituturkan menyatu dengan pernyataan.” Muhammad bin Ishak berkata, “Bagaimana mungkin tidak berlaku, padahal kakek Amirul Mu`minin, yaitu Abdullah bin ‘Abbas, berpendapat bahwa insya Allah itu tetap berlaku walaupun setelah satu tahun karena berdasarkan firman Allah, *Dan ingatlah kepada Tuhanmu, jika kamu lupa?*” Amirul Mu`minin berkata, “Demikiankah pendapat kakekku?” Muhammad bin Ishak mengiyakannya. Al-Manshur berkata kepada Abu Hanifah, “Hai Abu Hanifah, mengapa engkau menyalahi pendapat kakekku?” Abu Hanifah menjawab, “Karena Ibnu Abbas juga berpendapat bahwa takwil itu membatalkan kesahihan.”

Kemudian Abu Hanifah berkata kepada Amirul Mu`minin, “Sebenarnya orang ini (Muhammad bin Ishak) dan teman-temannya berpandangan bahwa engkau tidak layak menjadi khalifah, sebab setelah mereka membai'atmu, lalu mereka keluar sambil melontarkan “insya Allah”, sehingga mereka membatalkan bai'at terhadapmu, tetapi di pundaknya tidak ada beban pembatalan.” Maka Amirul Mu`minin berkata kepada kaki tangannya, “Tangkaplah orang ini.” Mereka pun menangkap Muhammad bin Ishak dan memenjarakannya.

Dan mereka tinggal dalam gua tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. (QS. al-Kahfi 18:25)

Walabitsu (dan mereka tinggal), yakni para pemuda itu tinggal.

Fi kahfihim (dalam gua) dalam keadaan hidup dan tertidur.

Tsalatsa mi`ati sinina wazdadu tis'a (tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun). Ayat ini mengisyaratkan bahwa perhitungan itu dilontarkan Ahli Kitab berdasarkan perhitungan syamsiah, sedangkan orang Arab berdasarkan perhitungan

qamariah. Perhitungan qamariah lebih 9 hari dari syamsiah, sebab perbedaan perhitungan antara syamsiah dan qamariah adalah tiga tahun dalam setiap seratus tahun. Karena itu, Allah berfirman, “Dan mereka menambahkan sembilan.”

Tahun syamsiah berarti masa sampainya matahari ke titik yang ditinggalkannya pada buruj. Masa itu ialah 365, 25 hari. Adapun tahun qamariah selama 12 bulan dan masa capainya ialah 354, 33 hari.

Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal. Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".
(QS. al-Kahfi 18:26)

Qulillahu a'lamu bima labitsu (katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal). Al-Baghawi menafsirkan: Persoalan lamanya mereka tinggal ialah seperti yang telah Kami utarakan. Jika mereka mendebatmu tentang masalah itu, jawablah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal”. Karena persoalan yang samar hanya diketahui Allah. Karena itu, Dia berfirman,

Lahu ghaibus samawati wal ardli (kepuan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi), yaitu apa yang gaib bagi penduduk bumi.

Abshir bihi wasmi' (alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya). Dhamir pada *bihi* merujuk kepada Allah. Ungkapan ini merupakan kalimat yang mengungkapkan takjub. Makna ayat: Alangkah melihatnya Allah terhadap segala yang maujud dan alangkah mendengarnya Dia terhadap segala suara.

Malahum (tak ada bagi mereka), yakni bagi penghuni langit dan bumi.

Min dunihi min waliyyin (seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya), seseorang yang dapat mengatur segala urusan mereka dan menolongnya secara mandiri.

Wala yusyrik fi hukmihi ahadan (dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan). Allah Ta'ala tidak menjadikan

seorang sekutu pun bagi zat-Nya yang tinggi sebagai sekutu dalam penetapan keputusan-Nya yang azali karena Dia Mahakuasa dan tidak memerlukannya. Al-Imam berkata: Setelah Allah Ta'ala mengisahkan bahwa lamanya Ashhabul Kahfi di dalam gua adalah seperti itu, maka tiada seorang pun yang berhak mengatakan pendapat selain itu.

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-mu. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya. (QS. al-Kahfi 18:27)

Watlu ma uhiya ilaika min kitabi rabbika (dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-mu) Al-Qur'an sebagai ibadah kepada Allah Ta'ala dengan membacanya, mengamalkan ketentuannya, dan menelaah berbagai rahasianya.

La mubaddila likalimatihi (tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya). Tidak ada yang berkuasa mengganti dan mengubahnya kecuali Allah Ta'ala.

Walantajida (dan kamu tidak akan dapat menemukan), sampai kapan pun, walaupun kamu telah mengerahkan upaya yang maksimal ...

Mindunihi multahada (tempat berlindung selain daripada-Nya) tatkala kamu ditimpa bencana.

Ketahuilah bahwa Al-Qur'an tidak akan berganti untuk selamanya dan tidak akan pernah berubah melalui penambahan dan pengurangan. Demikian pula dengan hukum-hukumnya sebab seluruh susunan dan maknanya terpelihara dalam dalam qalbu. Yang berganti ialah penerima Al-Qur'an selaras dengan pergantian zaman, sehingga timbul pengetahuan, pengamalan, ketidaktahuan, dan pengabaian. Na'udzu billahi.

Di antara kelompok tasauf pelaku bid'ah terdapat orang-orang yang dikenal dengan istilah *ilhamiah*. Mereka ini tidak menuntut ilmu dan belajar. Mereka berkata, "Al-Qur'an merupakan hijab dan puisi merupakan Qur'annya tariqat." Mereka pun meninggalkan Al-Qur'an, lalu mempelajari sya'ir. Dengan pandangan itu, binasalah mereka.

Ibrahim al-Khawash berkata: Ada lima cara menjernihkan qalbu dan mengobatinya: membaca Al-Qur`an dengan merenungkannya, mengosongkan perut, shalat malam, merendahkan diri kepada Allah saat dini hari, dan bergaul dengan orang-orang saleh. Jika dia tetap sibuk dengan urusan pemenuhan syahwat dan keinginannya, sehingga dia melalaikan kelima cara ini, dia tetap mengidap penyakit ruhani, dan dia tidak akan menemukan jalan keluar bagi dirinya kecuali azab dan kebinasaan. Wahai orang yang berperilaku buruk, tiada tempat kembali kecuali kepada Allah Ta'ala. Bagaimana mungkin Anda kembali kepada-Nya dengan puisi-puisi yang Anda ciptakan sendiri atau diciptakan orang lain sebagai ahli nafsu dan syahwat, alih-alih menggunakan Al-Qur`an yang dibawa Nabi saw., yang diperintahkan supaya diamalkan? Apa jawabanmu pada saat kaum muqarrabin saja berlutut dalam menghadapi kengerian kiamat?

Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami dan menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. al-Kahfi 18:28)

Washbir nafsaka (dan bersabarlah kamu), tahan dan teguhkan dirimu dalam kebersamaan ...

Ma'al ladzina yad'una rabbahum bilghadati wal'asyiyyi (dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari), yakni pagi dan sore hari. Maksudnya, mereka beribadah kepada Tuhannya secara berkesinambungan, sepanjang waktu. Atau pagi-pagi mereka berdoa untuk meminta taufik dan kemudahan, sedang sore hari berdoa untuk meminta ampun atas ketedoran.

Ayat di atas diturunkan ketika para pemimpin kafir meminta agar Nabi saw. mengusir kaum muslimin yang miskin dari majlis beliau seperti Shuhaib, 'Amar, Khabab, dan sebagainya. Kaum kafir berkata, "Usirlah orang-orang yang berbau busuk agar kami dapat duduk bersamamu. Jika kami masuk Islam, manusia pun akan mengikuti kami. Tiada yang menghalangi kami untuk memeluknya kecuali mereka

itu, sebab mereka merupakan kaum yang hina.” Hal ini seperti yang dikatakan kaum Nuh, “*Apakah kami patut beriman kepadamu, sedang yang mengikutimu hanyalah orang-orang yang hina?*” Namun, Allah tidak mengizinkan untuk mengenyahkan kaum miskin hanya karena mengharapkan berimannya sekelompok kafir.

Dipersoalkan: Yang terpenting mengalahkan yang penting. Mengusir kaum miskin menjatuhkan kehormatannya, dan ini merupakan kerugian yang kecil. Namun, tidak mengusir mereka memastikan tetapnya kaum kafir di dalam kekafirannya, dan ini merupakan kerugian yang besar. Dijawab: Orang yang tidak beriman karena tidak sudi bergaul dengan kaum miskin, berarti dia tidak beriman, bahkan merupakan kemunafikan yang buruk, yang tentu saja jangan dilirik. Demikianlah dikatakan dalam Tafsir al-Imam.

Yuriduna (mereka mengharapkan) dengan doa dan seruannya itu ...

Wajhahu (keridhaan-Nya), bukan hal lain yang merupakan harta duniawi.

Wala ta'du 'ainaka 'anhum (dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka). Pandanganmu tidak boleh beralih kepada selain mereka. Ini merupakan larangan bagi kedua mata, sedang maksudnya ialah pemilik kedua mata, yaitu Nabi saw. Allah melarang beliau mengucilkan kaum muslimin yang miskin karena pakaiannya yang lusuh demi mengharapkan keimanan kaum kaya yang berpakaian perlente.

Dzun Nun rahimahullah berkata: Allah menyapa Nabi saw. dan mencelanya. Dia berfirman kepadanya, “Bersabarlah dalam kebersamaan dengan orang yang bersabar dalam keimanan kepada Kami dengan raga, qalbu, dan jiwanya. Mereka itulah yang tidak pernah henggang dari keintiman dengan Allah pada pagi dan sore hari. Orang yang tidak pernah berpisah dari Kami, dia berhak menerima kesabaranmu dalam kebersamaan dengannya. Dan orang yang tidak pernah melayangkan pandangannya kepada selain-Ku, dia berhak mendapatkan perhatianmu yang penuh. Inilah imbalan bagi mereka di dunia.

Turidu (karena kamu mengharapkan), hai Muhammad.

Zinatal hayatid dunya (perhiasan kehidupan dunia), karena kamu ingin bergaul dengan kaum kaya, kaum terpandang, dan ahli dunia.

Wala tuthi' (dan janganlah kamu mengikuti), dalam mengucilkan kaum miskin dari majlismu ...

Man aghfalna qalbahu 'an dzikrina (orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami), yakni Aku telah menjadikan hatinya lalai, sebagai fitrah azaliah, dari mengingat Kami, dan telah dikunci mati dari ketauhidan seperti yang dialami para pemuka Quraisy.

Wattaba'a hawahu (dan menuruti hawa nafsunya), sebab dia menginginkan dan mencintainya. Semula ungkapan “perkara yang diinginkan” itu ada yang terpuji dan tercela, kemudian pemakaiannya lebih banyak ditujukan pada yang tercela. Karena itu, jika Anda ingin mencela seseorang, maka dikatakan “Si Fulan mengikuti hawa nafsunya”. Ungkapan “Si Fulan termasuk pengumbar nafsu”, jika dia menyimpang dari Sunnah secara sengaja. Ringkasnya, *ittaba'a hawahu* berarti kecenderungan nafsu kepada apa yang diinginkan dan dianggap lezat tanpa memperhatikan tuntutan syari'ah.

Wakana amruhu furutha (dan adalah keadaannya itu melewati batas). *Al-furthu* berarti kezaliman dan melampaui batas, perkara yang melintasi batas, melewati hak dan kebenaran, atau tidak menyentuh had tersebut karena aturan dicampakkan. *Furthun* berasal dari ungkapan *farsun faratha*, jika kuda itu berhasil mendahului kuda lainnya.

Dan katakanlah, "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang suka, hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang suka, biarlah dia kafir". Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim itu, yang kemahnya menyelimuti mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan besi cair yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. al-Kahfi 18:29)

Waqul (dan katakanlah) kepada kaum lalai yang mengumbar nafsunya itu.

Al-haqqu mirrabbikum (kebenaran itu datang dari Tuhanmu), dari Allah, bukan berdasarkan tuntutan hawa nafsu sebab hal demikian itu batil. Atau apa yang diwahyukan kepadaku ini merupakan kebenaran, yang sumbernya dari Tuhan kalian.

Kini, kebenaran telah datang dan segala dalih telah sirna. Kini, tinggallah kamu menentukan pilihan untuk dirimu sendiri sesuai dengan keinginanmu, baik pilihan yang mengandung keselamatan atau kebinasaan.

Faman sya`a falyu`min (maka barangsiapa yang suka, hendaklah dia beriman). Itulah individu peraih kebahagiaan.

Waman sya`a falyakfur (dan barangsiapa yang suka, biarlah dia kafir). Itulah kaum yang celaka. Penggalan ini merupakan ancaman, bukan pilihan. Maksudnya, keimanan mereka tidak memberikan manfaat bagi Allah dan kekafiran mereka juga tidak merugikan Allah. Jika kamu suka, berimanlah dan jika kamu suka, kafirlah. Jika kamu kafir, ketahuilah bahwa Dia akan mengazabmu. Jika kamu beriman, Dia akan memberimu imbalan.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Siapa yang mau beriman, curahkanlah segala kemampuan dan kehendaknya untuk meraih keimanan, yaitu membenarkan segala perkara yang datang dari sisi Allah dengan qalbunya. Dan siapa yang tidak menghendaknya, pilihlah ia, karena Aku tidak peduli apakah seseorang mau beriman atau kafir.

Penggalan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa keimanan hamba tergantung pada kehendak dan ikhtiar. Kehendak dan ikhtiar merupakan dua perbuatan yang dapat terwujud melalui penciptaan Allah dan sekaligus upaya hamba. Demikian pula halnya dengan aneka perbuatan hamba lainnya yang bersifat ikhtiari seperti shalat dan shaum. Kedua ibadah ini hanya terwujud melalui perpaduan penciptaan Allah dan perbuatan hamba. Inilah kebenaran yang tengah-tengah antara faham Jabariah dan Qadariah. Kalaulah tiada kesatuan tindakan itu, niscaya hamba tidak berhak disapa dengan penggalan berikut.

Inna a'tadna lizhzhailima (sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu), bagi setiap orang yang menzalimi dirinya sendiri karena dia menghendaki kekafiran dan menyingkirkan keimanan ...

Naran (neraka) yang besar dan mencengangkan.

Ahatha bihim (yang menyelimuti mereka). Pemilihan bentuk *madli* untuk menunjukkan bahwa hal itu pasti terjadi.

Suradiquha (kemahnya). Neraka yang menyelimuti mereka diserupakan dengan kemah.

Wa`iyyas taghitsu yughatsu bima`in kalmuhli (dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan besi cair yang mendidih), yang besi yang dicairkan. Penggalan ini bermaksud membungkam mereka. Makna ayat: Cairan besi panas disuguhkan kepada mereka sebagai pengganti air yang mereka pinta.

Yasywil wujuha (yang menghanguskan muka) tatkala dia hendak meminumnya, karena cairan demikian panasnya. Ia bagaikan kerak minyak dalam kental dan hitamnya. Jika dia mendekatinya, berjatuhannya kulit mukanya.

Bi`sas syarab (itulah minuman yang paling buruk). Air itu merupakan minuman terburuk, sebab tujuan semula untuk meredakan rasa panas, sedang “air” ini malah membakar dengan hebat dan kuat.

Wasa`at murtafaqan (dan tempat istirahat yang paling jelek). *Murtafaqan* berarti rumah dan tempat tinggal.

Maka seorang Mu`min hendaknya menjauhi kezaliman dan kemaksiatan, serta memperbaiki kekurangan dengan istighfar dan penyesalan, lalu menyibukkan diri dengan ketauhidan dan dzikir. Sungguh, perjalanan itu sangat jauh, panas neraka sangat hebat, airnya berupa besi cair mendidih dan nanah, dan belenggunya berupa besi. Dalam Hadits diterangkan, “Penghuni neraka yang paling ringan azabnya ialah orang yang mengenakan sandal dari api, lalu otaknya bergolak karena demikian panasnya sandal tersebut.”

Malik bin Dinar berkata: Aku melihat seorang anak. Aku berkata kepada nafsuku, “Hai nafsu, Nabi saw. saja memberi salam, baik kepada anak-anak maupun orang dewasa.” Maka aku memberi salam.

Anak itu menjawab, “Wa`alaikas salam warahmatullah, wahai Malik.”

“Apa bedanya antara nafsu dan akal?” tanyaku.

Dia menjawab, “Nafsumu ialah yang melarangmu memberi salam, sedang akalmu adalah yang mendorong untuk memberikan salam.”

“Mengapa kamu bermain tanah?”

Anak itu menjawab, “Karena kami diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah.”

“Mengapa engkau terlihat menangis dan tertawa?”

“Aku menangis tatkala teringat akan azab Tuhanku dan aku tertawa jika teringat akan rahmat-Nya.”

“Hai anakku, dosa apakah gerangan yang telah dilakukan sehingga kamu menangis, padahal kamu belum lagi sebagai orang mukallaf?”

“Jangan berkata begitu, karena aku melihat ibuku bahwa dia tidak menyalakan kayu yang besar kecuali dengan kayu yang kecil terlebih dahulu.”

Hendaklah Anda mengambil pelajaran dari kisah di atas.

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalnya dengan baik. (QS. al-Kahfi 18:30)

Innalladzina amanu wa'amilush shalihati (sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh), yakni mereka yang menyatukan amal qalbu dan amal raga. *Ash-shalihah* merupakan jamak dari *shalihah*, yang asalnya merupakan sifat. Lalu kata ini lebih banyak dipakai untuk menunjukkan amal yang dianggap baik oleh syari'ah, sehingga ia tidak memerlukan kata yang disifatinya. *Shalih* seperti halnya *hasanah*, yaitu amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Inna la nudli'u ajra man ahsana 'amalan (tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalnya dengan baik). *Ajrun* berarti balasan amal. Pemakaian *tanwin* pada *'amalan* untuk menyatakan sedikit.

Mereka itu, bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya dan tempat istirahat yang indah. (QS. al-Kahfi 18:31)

Ula`ika (mereka itu), yang disifati dengan sifat-sifat mulia.

Lahum jannatu 'adnin (bagi mereka surga 'and). *'And* berarti menetap. Mungkin ayat itu bermakna: bagi mereka itu surga-surga tempat menetap. Ini seperti ungkapan, *Hadzihi daru iqamah*. Mungkin pula *'And* merupakan nama tempat tertentu di surga, yang berada di tengah-tengah surga dan merupakan tempat yang paling mulia.

Tajri min tahtihimul anharu (mengalir sungai-sungai di bawahnya), yaitu mengalir empat sungai: sungai khamr, susu, madu, dan air tawar. Dikatakan demikian karena kebun yang paling baik menurut ukuran duniawi ialah yang di dalamnya mengalir sungai-sungai.

Yuhallauna fiha (dalam surga itu mereka dihiasi). Ungkapan ini berasal dari *hallaitil mar'atu*, jika seorang perempuan mengenakan perhiasan. *Al-huliy* berarti sesuatu yang dijadikan perhiasan, yang terbuat dari emas, perak, dan batu permata.

Min asawira min dzahabin (dengan gelang mas). Pemakaian bentuk *nakirah* bertujuan menyatakan kebaikannya yang luar biasa. Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan, "Pemakaian bentuk *nakirah* untuk menyatakan banyak dan sangat baiknya perhiasan itu." Sa'id bin Jubair berkata, "Setiap orang mengenakan tiga gelang: satu gelang terbuat dari emas, satu dari perak, dan satu lagi dari yaqut dan mutiara. Mereka mengenakan ketiganya secara bergantian, atau sekaligus, seperti yang dilakukan oleh kaum wanita di dunia yang memadukan seluruh perhiasannya.

Wayalbatsuna tsiyaban khudhran (dan mereka memakai pakaian hijau), sebab hijau merupakan warna terbaik, paling sejuk, dan paling disukai Allah.

Min sundusin wa istabraqin (dari sutera halus dan sutera tebal), yakni sutera halus dan tebal. *Dibaj* berarti pakaian luar yang dilapis sutera.

Ketahuilah bahwa pakaian penduduk dunia itu ada yang berfungsi sebagai hiasan dan ada yang berfungsi menutup aurat. Sekaitan dengan pakaian sebagai hiasan, Allah Ta'ala berfirman, "*Mereka mengenakan perhiasan*" Dan sekaitan dengan pakaian untuk menutup aurat, Allah berfirman, "*Mereka memakai*"

Dipersoalkan: Mengapa dalam kaitannya dengan perhiasan Allah berfirman, *yuhallauna* dengan verba yang tidak disebutkan pelakunya, sementara berkaitan dengan sutera tipis dan tebal, Dia menggunakan kata *yalbassuna* dengan menyandarkan perbuatan memakai kepada mereka. Dijawab: Kata *yuhallauna*

bertujuan memberitahukan kemuliaan mereka dan menerangkan bahwa ada pihak lain yang memakaikannya kepada mereka. Sementara *yalbasu* berarti mengenakan pakaian oleh diri sendiri, baik itu pakaian yang bagus maupun buruk.

Al-Faqir berkata: Tidak diragukan lagi bahwa pakaian sutra dikenakan oleh orang itu sendiri, meskipun dia raja. Karena itu, perbuatan memakai disandarkan kepada pelakunya, sedangkan perhiasan biasanya dipakaikan orang lain seperti yang kita lihat di kalangan para raja atau pengantin, sehingga pemakaian perhiasan disandarkan kepada pihak lain guna menunjukkan kemuliaan si pemakai dan penghargaan terhadapnya.

Muttaki'ina fiha 'alal ara`iki (sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah). *Ara`ik* jamak dari *'arikhah* berarti dipan yang ada di kamar mempelai. Sebuah dipan tidak disebut *arikhah* jika tidak berada di kamar mempelai. Kata *bersandar* digunakan secara khusus karena itulah posisi orang yang penuh kenikmatan dan posisi para raja di atas singgasananya. Ibnu 'Atha' berkata, "Mereka bersandar di atas dipan-dipan kejinakan di taman-taman kesucian dan di halaman rahmat. Mereka berada di kebun pencapaian."

Ni'mas tsawabu (itulah pahala yang sebaik-baiknya). Penggalan ini mengisyaratkan pada surga 'Ad dan segala kenikmatannya. *Tsawab* berarti pahala ketaatan.

Wahasunat murtafaqan (dan tempat istirahat yang indah), yakni dipan itu merupakan tempat bersandar dan berdiam yang baik untuk beristirahat.

Ketahui bahwa tidaklah perlu berpanjang kata untuk mengungkapkan kebaikan surga dan sifat kenikmatannya, tetapi yang diperlukan ialah bagaimana mempersiapkan diri untuk mendapatkannya, dan amal saleh merupakan sarannya, yaitu amal yang dilakukan karena Allah Ta'ala semata seperti shaum, shalat, dan kebaikan lainnya. Pelaku keimanan dan amal akan meraih balasan yang sesuai dengan kesalehan dan kebaikan amalnya itu. Maka ada amal yang dapat mengantarkan ke surga berikut kamar-kamarnya, yaitu berbagai ketaatan dan ibadah badaniah yang dilakukan dengan niata yang ikhlas selaras dengan syari'ah dan contoh dari Nabi saw. Ada pula amal yang dapat mengantarkan pelakunya kepada Allah Ta'ala, yaitu berupa ketaatan qalbu seperti ketulusan dalam mencari al-Hak,

keikhlasan dalam bertauhid, meninggalkan dunia, berpaling dari segala perkara selain Allah, menghadapkan diri kepada Allah secara total, dan tidak teripu oleh angan-angan, sebab orang yang menanam gandum takkan memanen jiewawut.

Dikisahkan ada seseorang di Balkha yang menyuruh pembantunya menanam gandum, tetapi dia malah menanam sya'ir. Ketika waktu panen tiba, dia melihatnya lalu menanyakan masalahnya. Budaknya menjawab, "Aku menanam sya'ir dengan harapan akan tumbuh menjadi gandum." Orang itu berkata, "Hai dungu, pernahkah kamu melihat seseorang yang menanam sya'ir, lalu tumbuh menjadi gandum?" Budaknya menimpali, "Bagaimana mungkin mendurhakai Allah, sedang engkau mengharapkan rahmat-Nya? Apakah engkau tidak tahu bahwa dunia itu merupakan ladang akhirat?" Maka orang itu bertobat dan memerdekakan budaknya. Siapa yang dibangunkan Allah dari kelalaiannya yang menahun, niscaya dia mengenal Allah, lalu akan berupaya meraih keridhaan-Nya.

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang. (QS. al-Kahfi 18:32)

Wadlrib lahum matsalar rajulaini (dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki). Hai Muhammad, berikanlah dan jelaskanlah sebuah perumpamaan kepada kaum kafir yang bergelimang kenikmatan dari Allah dan kaum Mu`minin yang didera sulitnya kemiskinan melalui dua orang bersaudara dari Bani Israel. Menurut para ulama, dari dua bersaudara ini yang satu mu`min dan namanya Yahuda, sedang yang lain kafir dan namanya Qathrus. Keduanya mewarisi harta dari ayahnya senilai 8.000 dinar, lalu harta itu dibagi dua. Yang kafir membeli kebun seharga seribu dinar, membangun rumah seharga seribu dinar, menikah dengan biaya seribu dinar, dan membeli perabotan dan pelayan seharga seribu dinar.

Adapun yang mu`min berkata, "Ya Allah, saudaraku membeli sebidang tanah seharga seribu dinar, maka aku akan membeli dari-Mu rumah di surga dengan menyedekahkan seribu dinar. Saudaraku menikah dengan biaya seribu dinar, tetapi aku akan membeli bidadari dari-Mu dengan menyedekahkan seribu dinar. Saudaraku

membeli perabotan dan pelayan seharga seribu dirnar, maka aku akan membeli pelayan yang kekal dari-Mu dengan menyedekahkan seribu dinar.”

Kemudian dia ditimpa kebutuhan mendesak. Maka dia menunggu saudaranya di jalan yang biasa dilaluinya. Dia pun melintas bersama para pegawainya. Dia berhenti seraya memperhatikannya lalu berkata, “Apa yang telah terjadi denganmu?” Saudaranya yang Mu`min berkata, “Aku ditimpa kebutuhan, maka aku menemuimu untuk mendapatkan kebaikan darimu.” Dia bertanya, “Kemanakan hartamu?” Dia pun menceritakan kisahnya. Maka saudaranya yang kafir mengusir dan mencelanya karena telah menyedekahkan hartanya.

Ja'alna li'ahadihima (Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya), yakni bagi yang kafir.

Jannataini min a'nabin (dua buah kebun anggur) dari berbagai jenis.

Wahafafnahuma binakhlin (dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma), Kami menumbuhkan pohon-pohon kurma yang mengitari kedua kebun itu yang berbuah lebat.

Waja'alna bainahumu zar'an (dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang), sehingga kedua kebun itu dapat menyediakan makanan pokok dan buah-buahan sekaligus dalam bentuk yang baik dan tatanan yang harmonis.

Kedua kebun itu menghasilkan buah, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. (QS. al-Kahfi 18:33)

Kiltal jannataini atat ukuluha (kedua kebun itu menghasilkan buah), kebun itu memberikan buah yang jumlahnya sangat memadai untuk dimakan.

Walam tazhlim minhu syai'an (dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun) sebagaimana yang biasa dialami kebun-kebun lain, sebab biasanya hasil panen itu melimpah pada satu tahun, sedang pada tahun berikutnya berkurang. Demikian pula dengan pohon buah, ada yang memberikan buah melimpah pada tahun ini, sedang tahun berikutnya berkurang.

Wafajjarna khilalahuma (dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu), yakni Kami alirkan sungai yang membelah kedua kebun itu untuk pengairan demi kelestariannya dan untuk menambah keasriannya.

Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka dia berkata kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (QS. al-Kahfi 18:34)

Wakana lahu tsamarun (dan dia mempunyai kekayaan besar). Di samping kedua kebun itu, dia pun memiliki berbagai jenis harta yang dikembangkan dari hasil kedua kebun itu. Asy-Syaikh berkata: *Tsamar* berarti buah yang telah dipetik. Kata ini disebutkan lagi, padahal sebelumnya telah dikemukakan keadaannya yang melimpah, adalah guna memberitahukan bahwa hasil dari kebun itu demikian banyak, baik berupa buah maupun selainnya.

Faqala lishahibihi (maka dia berkata kepada kawannya), yakni kepada saudaranya yang mu`min.

Wahuwa yuhawiruhu (ketika bercakap-cakap dengan dia), tatkala berdialog di antara keduanya.

Ana aktsaru minka malan (hartaku lebih banyak daripada hartamu). Muhammad bin al-Hasan berkata: *Al-mal* berarti segala sesuatu yang dimiliki manusia berupa dirham, dinar, emas, perak, gandum, roti, binatang ternak, pakaian, dan sebagainya.

Wa a`azzu nafaran (dan pengikut-pengikutku lebih kuat), yakni kelompok, pegawai, atau anak laki-laki yang lebih kuat. *Nafar* berarti kelompok orang yang berjumlah antara 3 sampai 10 orang. Kata ini tidak pernah dikenakan pada kelompok yang lebih dari 10 orang.

Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri. Dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya (QS. al-Kahfi 18:35)

Wadakhala (dan dia memasuki), pemilik kedua kebun yang bernama Qathrus memasuki ...

Jannatahu (kebunnya) bersama saudaranya. Dia membawanya berkeliling, menunjukkan kehebatannya, dan membanggakannya.

Wahuwa zhalimul linafsihi (sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri), yakni merugikan dirinya sendiri karena kekafirannya terhadap penciptaan dan kebangkitan. Itulah kezaliman yang terburuk.

Qala ma azhunnu (dia berkata, "Aku tidak mengira). Seringan kata *zhanna* digunakan untuk menyatakan *tahu*, sebab dugaan kuat membuahkan pengetahuan, lalu berkedudukan sebagai ketetapan.

An tabida (ia akan binasa), yakni rusak, musnah, dan lenyap. *Tabida* berasal dari *bada*, jika sesuatu lenyap dan terputus.

Hadzihi abadan (ini untuk selama-lamanya). *Abad* berarti masa. Yang dimaksud dengan *abad* di sini ialah masa yang lama, yaitu selama pemilik kebun hidup, bukan *abad* berarti abadi, sebab hal demikian tidak pernah diduga oleh orang yang berakal. Karena angan-angannya yang panjang, kelalaiannya yang terus-menerus, dan ketertipuan oleh penanggungan, alih-alih menerima nasihat temannya dan peringatannya akan kehancuran kebunnya dan ketertipuan olehnya, dia malah berkata:

Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu". (QS. al-Kahfi 18:36)

Wama azhunnus sa'ata (dan aku tidak mengira hari kiamat itu) yang berarti waktu kebangkitan ...

Qa'imatan (akan datang) pada waktunya nanti.

Wala'ir ruiditu (dan jika sekiranya aku dikembalikan). Demi Allah, jika aku dikembalikan ...

Ila rabbi (kepada Tuhanku) melalui kebangkitan. Ini sekedar berandai-andai dan kira-kira, bukan menunjukkan bahwa orang itu mengetahui Tuhannya, padahal pengetahuan itu sendiri tidak meniadakan kemusyrikan, sedang dia seorang yang kafir dan musyrik.

Dalam *Al-Burhan* dikatakan: Di sini Allah berfirman, *wala`ir ruidtu ila rabbi*, sedangkan di dalam surah Hamim Tuhan berfirman, *wala`ir ruji`tu ila rabbi*. Ini karena pemulangan sesuatu mengandung makna keterpaksaan pihak yang dipulangkan. Ketika pada surah ini ayat itu kira-kira menegaskan, “Jika aku dipulangkan kepada Tuhanku dari kebun ini”, maka pemulangan yang mengandung makna pemaksaan lebih diutamakan, sedangkan di dalam surah Hamim tidak ada indikasi yang menunjukkan keterpaksaan, sehingga digunakanlah kata “ruji`tu”. Ini dilakukan agar tercipta keharmonisan pada setiap surah.

La`ajidanna (pasti aku akan mendapat), padahari itu.

Khairam minha munqalaba (tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebon itu) atau kesudahan yang baik. Yang menjadi tumpuan harapan dan sumpah palsu orang itu ialah keyakinan bahwa Allah Ta’ala memberinya nikmat di dunia karena dia memang berhak menerimanya dan karena Dia sangat pemurah terhadapnya. Dia tidak tahu bahwa itu merupakan *istidraj*. Jadi ucapan orang kafir, “Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Dia memberiku di akhirat sesuatu yang lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadaku di dunia”, sedang dia menyalahi perintah dan larangan-Nya, maka ucapan itu merupakan ketertipuan oleh Allah Ta’ala. Hal ini seperti ditegaskan Allah, *Hai manusia, apa gerangan yang telah membuatmu tertipu oleh Tuhanmu Yang Maha Pemurah?*

Kawannya berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada Yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna (QS. al-Kahfi 18:37)

Qala lahu shahibuhu (kawannya berkata kepadanya), yakni saudaranya yang beriman berkata kepadanya.

Wahuwa yuhawiruhu (sedang dia bercakap-cakap dengannya), dia menyapa dan mendebatnya. Dalam *Al-Irsyad* dikatakan: *Wahuwa yuhawiruhu* berfungsi mengingatkan bahwa apa yang akan disampaikannya merupakan uturan yang penting dan perlu diperhatikan, dan disajikan dalam bentuk dialog.

Akafarta (apakah kamu kafir) sehingga kamu mengatakan, “Aku mengira kiamat tidak akan terjadi”. Ungkapan ini menyatakan keraguan terhadap sifat-sifat Allah dan kekuasaan-Nya.

Billadzi khalaqaka (kepada Yang menciptakan kamu), yakni yang terkandung dalam penciptaan asal-usulmu, yaitu Nabi Adam as.

Min turabin (dari tanah), sedang dia tercakup dalam penciptaan Adam dari tanah. Huruf hamzah untuk menegaskan. Artinya, tidak selayaknya kamu kafir. Mengapa kamu kafir terhadap Zat yang telah mengadakanmu dari tanah pada pertama kalinya?

Tsumma minnuthfatin (kemudian dari setetes air mani) di dalam rahim ibumu pada kali kedua. Itulah materi penciptaanmu yang terdekat.

Tsumma sawwaka (lalu Dia menjadikan kamu) memiliki tubuh dan postur yang seimbang, sedang kamu sebagai ...

Rajulan (seorang laki-laki), manusia, laki-laki, baligh, dan dewasa.

Dalam *Al-Qamus* dikatakan: *Rajul* berarti seseorang yang telah mimpi basah dan menjadi pemuda.

Tetapi aku percaya, Dia-lah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. (QS. al-Kahfi 18:38)

Lakinna huwallahu rabbi (tetapi aku percaya, Dia-lah Allah, Tuhanku). *Lakinna* berasal dari *lakin ana*, lalu hamzahnya dibuang dengan memindahkan harakat hamzah itu ke nun yang ada pada *lakin*, atau tanpa memindahkannya dengan menyalahi analogi, sehingga bertemulah dua nun, yang kemudian diidghomkan. Semua Qari memunculkan alifnya saat waqaf dan membuangnya saat dibaca washal, kecuali Ibnu Amir, sebab dia memunculkannya saat washal. Seolah-olah dia berkata kepada saudaranya, “Kamu kafir kepada Allah, tetapi aku beriman dan mengesakan-Nya.”

Wala usyriku birabbi ahadan (dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku). Penggalan ini memberitahukan bahwa kekafirannya terjadi melalui kemusyrikan.

Dan mengapa tatkala kamu memasuki kebun, kamu tidak mengucapkan, "Ma sya`allah, laa quwwata illaa billah" (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, (QS. al-Kahfi 18:39)

Walaula idz dakhalta jannataka qulta ma sya`allahu (dan mengapa tatkala kamu memasuki kebun, kamu tidak mengucapkan, "Ma sya`allah). Persoalannya terpulang kepada kehendak Allah. Penggalan ini bertujuan menganjurkan saudaranya agar mengakui bahwa kebun itu dan segala isinya terjadi atas kehendak Allah. Jika berkehendak, Dia akan melestarikannya dalam keadaan baik. Jika berkehendak, Dia akan menghancurkannya.

La quwwata illaa billah (tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Makna ayat: Mengapa kamu tidak mengucapkan hal itu sebagai pengakuan atas kelemahanmu dan bahwa kemudahanmu menanami dan mengaturnya semata-mata karena pertolongan dan takdir Allah? Dalam sebuah Hadits ditegaskan, *Siapa yang melihat seseorang yang dianugrahi kebaikan keluarga atau kekayaan, lalu dia mengucapkan "ma sya`allah la quwwata illa billah" di dekatnya, dia tidak akan melihat sesuatu yang tidak diinginkan pada orang itu.* (HR. Ibnu Sinni)

In tarani ana aqalla minka malan wawaladan (sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan). Yang dimaksud dengan melihat di sini dapat melalui pandangan mata atau dengan pengetahuan.

Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku yang lebih baik daripada kebunmu, dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan dari langit kepada kebunmu, hingga menjadi tanah yang gundul (QS. al-Kahfi 18:40)

Fa'asa rabbi ayyu`tiyani khairam min jannatika (maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku yang lebih baik daripada kebunmu) ini di akhirat karena keimananku, sebab kebun duniawi itu fana, sedang kebun ukhrawi itu abadi.

Wayursila `alaiha (dan mudah-mudahan Dia mengirimkan padanya), pada kebunmu ketika di dunia...

Husbanam minassama`I (ketentuan dari langit), yakni azab yang ditimpakan Allah pada kebin itu, misalnya berupa udara dingin, petir, atau api. Dia berharap demikian terhadap saudaranya karena dia tahu bahwa kekafiran akan mengantarkan pada kerugian; bahwa kekaguman menyebabkan kehancuran. Jadi, tuturannya ini merupakan tanggapan terhadap ucapan saudaranya yang ingkar, yaitu “Aku mengira bahwa kebun ini tidak akan pernah hancur”.

Fatusbiha (hingga menjadi), yakni kebunmu itu menjadi ...

Sha`idan zalaqan (tanah yang gundul), tanah yang licin sehingga kaki dapat tergelincir lantaran tumbuhan dan pepohonannya sirna.

Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi. (QS. al-Kahfi 18:41)

Au yusbiha ma`uha ghauran (atau airnya menjadi surut ke dalam tanah), yakni meresap ke dalam bumi dan pergi sehingga tidak terjangkau oleh tangan atau timba.

Falan tastathi`a lahu thalaban (maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi), kamu tidak akan dapat mengambil air yang meresap, apalagi menemukan dan mengembalikannya.

Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membulak-balikkan kedua tangannya atas apa yang dia telah belanjakan untuk itu, sedang kebun itu hancur bersama anjang-anjangnya dan dia berkata, "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku". (QS. al-Kahfi 18:42)

Wa`uhitha bitsamarihi (dan harta kekayaannya dibinasakan). Penggalan ini diatafkan pada kata yang dilesapkan. Seolah-olah dikatakan: Maka terjadilah apa yang diperkirakan dan dikhawatirkannya, dan Allah menghancurkan harta kekayaannya, yaitu dua bidang kebun. *Uhitha* berasal dari *ahatha bihil`aduw*, jika musuh mengepungnya, mengalahkannya, menguasainya, lalu membinasakannya.

Fa`ashbaha yuqallibu kaffaihi (lalu dia membulak-balikkan kedua tangannya) antara telapak tangan yang satu dengan yang lain sebagai tanda

penyesalan dan kesedihan seperti yang biasa dilakukan oleh orang yang menyesal. Orang yang menyesal biasanya menepukkan tangan yang satu ke tangan yang lain.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Membolak-balikan tangan, menggigit tangan dan jari serta dua tangan, memasukkan jemari ke mulut, menggerakkan gigi, dan selainnya merupakan kiasan dari penyesalan dan kesedihan mendalam. Kesemuanya itu merupakan persamaan kata. Melalui kiasan ini firman itu menjadi sangat tinggi dan bertambah baik dalam penerimaan pendengar. Karena bermakna menyesal, *uhitha* ditransitifkan dengan *'ala*. Seolah-olah dikatakan: Maka jadilah ia menyesal...

'Ala ma`anfaqa fiha (atas apa yang dia telah belanjakan untuk itu) atas biaya yang banyak untuk mengolah kebunnya.

Wahiya khawiyatun (sedang kebun itu hancur), sunyi, dan jatuh. Dikatakan, *khawatid daru khawiyun*, jika rumah itu hancur dan tidak berpenghuni.

*'Ala 'urusyih*a (bersama anjang-anjangnya), yakni tiang-tiang penyangga runtuh ke tanah, sehingga runtuh pula pohon anggur. Dikatakan: Allah mengirimkan api yang kemudian membakar kebun itu dan menghisap airnya.

Wayaqulu ya laitani lam usyrik birabbi ahadan (dan dia berkata, "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku"). Seolah-olah dia teringat akan nasihat saudaranya. Dia sadar bahwa hal itu terjadi karena kemusyrikannya. Maka dia berangan-angan menjadi orang yang bertauhid, tidak syirik pada saat angan-angan itu tidak lagi berguna. Tatkala keinginannya untuk beriman itu demi merih dunia, maka ucapannya itu bukan merupakan taubat dan ketauhidan lantaran tidak mengandung keikhlasan.

Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya (QS. al-Kahfi 18:43)

Walam takul lahu fi`atuy yanshurunahu (dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang menolongnya), yaitu golongan yang mampu menolongnya dan menepis kebinasaan darinya ...

Min dunillahi (selain Allah), sebab Dia-lah semata yang berkuasa untuk menolongnya, bukan selain Dia. Namun, Dia tidak menolongnya, sebab dia berhak ditelantarkan karena kekafiran dan kemaksiatannya.

Wama kana muntashira (dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya), dapat menolak dengan kekuatannya dari pembalasan Allah Ta'ala.

Di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan. (QS. al-Kahfi 18:44)

Hunalika (di sana), tempat itu dan keadaan itu ...

Al-walayatu lillahil haqqa (pertolongan hanya dari Allah yang Hak), yakni pertolongan hanya milik Allah Ta'ala semata. Tiada seorang pun yang berkuasa memberikan pertolongan.

Huwa khairu tsawaban wa khairu 'uqban (Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan) bagi orang-orang yang dicintai-Nya.

Dalam *al-Jalalain* ditafsirkan: Sebaik-baik pahala dari zat yang diharapkan pahala-Nya dan akibat dari ketaatan kepada-Nya merupakan yang paling baik daripada akibat ketaatan kepada selain-Nya.

Ketahuilah, kisah di atas mengandung beberapa faidah. Faidah yang terpenting ialah bahwa ketauhidan dan meninggalkan cinta dunia merupakan sarana keselamatan di dunia dan akhirat. Adapun syirik dan cinta dunia merupakan penyebab kebinasan di dunia dan akhirat. Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih dia berkata, "Salah seorang ulama Bani Israel mengumpulkan 70 peti buku ilmu pengetahuan. Masing-masing peti berukuran 70 hasta. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepada nabi pada zaman itu agar dia menyampaikan kepada ulama itu, "Ilmu itu tidak bermanfaat bagimu, walaupun mengumpulkan buku berlipat-ganda selama kamu memiliki tiga perkara: cinta dunia, berkawan dengan setan, dan menyakiti orang Muslim." Ini karena Fir'aun pun mengetahui kenabian Musa. Namun, pengetahuannya itu terhalang oleh cinta dunia dan kekuasaan, sehingga dia tidak mengikuti Musa dan ilmunya pun tidak bermanfaat. Demikian pula ilmu iblis tentang Adam a.s. dan ilmu orang yahudi tentang Nabi saw. Mereka tidak akan meraih kebahagiaan hanya dengan sekadar ilmu dan takkan menemukan hasil yang baik.

Andaikan mereka mengamalkan apa yang mereka nasihatkan, niscaya mereka selamat.

Dan berilah perumpamaan kepada mereka, kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka tumbuh-tumbuhan di muka bumi menjadi subur karenanya, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Kahfi 18:45)

Wadlrib lahum matsalal hayatid dunya (dan berilah perumpamaan kepada mereka, kehidupan dunia). Ceritakanlah dan jelaskanlah kepada kaummu tentang dunia, kembangnya, keelokannya, dan keadaannya yang cepat sirna agar mereka tidak terlena dan terfokus pada dunia; agar mereka tidak berpaling dari akhirat secara total.

Kama`in anzalnahu minas sama`i (adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit). Tujuan penggalan ini bukan menyerupakan keadaan dunia dengan air semata, tetapi dengan segala implikasinya.

Fakhtalatha bihi nabatul ardli (maka tumbuh-tumbuhan di muka bumi menjadi subur karenanya), yakni tumbuhan menjadi rimbun dan tebal karena air, sehingga pohon yang satu bercampur dengan yang lain.

Fa`ashbaha (kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi). Setelah tanaman itu tumbuh dengan rimbun dan elok, kemudian ia menjadi ...

Hasyiman (kering), meranggas dan hancur karena kering. *Al-hasyimu* berarti hancurnya sesuatu yang lapuk.

Tadzruhur riyahu (yang diterbangkan oleh angin). Dibawa dan diceraiberaikan angin. Dikatakan, *daratir rihus syai`a*, angin menerbangkan dan menyapakan sesuatu.

Wakanallahu `ala kulli syai`in (dan adalah Allah, atas segala sesuatu) seperti menjadikan, melestarikan, menghancurkan, dan sebagainya ...

Muqtadiran (Maha Kuasa). Mahakuasa secara sempurna. Tiada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya.

Maka selayaknya orang yang berakal tidak tertipu oleh kehidupan dunia, sebab kehidupan dunia itu fana, walaupun masanya lama; segera sirna, walaupun keindahannya mengesankan hati.

Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. al-Kahfi 18:46)

Al-malu walbanunu zinatul hayatid dunya (harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia). Sesungguhnya harta dan anak-anak yang dibanggakan manusia itu merupakan sesuatu yang mereka jadikan perhiasan dalam kehidupan dunia, padahal ia segera lenyap dari mereka.

Walbaqiyatus shalihatu (tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh). *Al-baqiyat* merupakan nama segala amal kebaikan, yaitu amal-amal kebaikan yang buahnya lestari untuk selamanya seperti shalat, shaum, amal-amal dalam berhaji, bacaan *subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallahu wallahu akbar*, dan kalimah *thayyibah* lainnya.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. menemui kaumnya lalu bersabda, “*Ambillah perisai kalian!*” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ada musuh?” Beliau menjawab, “Tidak, tetapi untuk berlindung dari neraka.” Mereka bertanya, “Apa perisai penahan api neraka?” Beliau bersabda, “*Subhanallahi ...*” (HR. an-Nasa’i dan al-Hakim).

Khairun (adalah lebih baik) daripada benda harta dan anak-anak yang fana dan segera binasa.

Inda Rabbika tsawaban (pahalanya di sisi Tuhanmu), yakni di akhirat, yang pahalanya akan kembali kepada pemiliknya.

Wa khairu amalan (serta lebih baik untuk menjadi harapan) karena di akhirat, melalui amalan itu pelakunya akan meraih segala hal yang didambakannya ketika di dunia. Adapun harta dan anak-anak tidak dapat diharapkan oleh pemiliknya.

Ayat di atas menyuruh Kaum Mu`minin agar bersikap zuhud terhadap perhiasan dunia yang fana dan mencela orang-orang yang membanggakan dunia.

Seorang ulama berkata: Tiada yang dapat melepaskan diri dari perhiasan dunia kecuali orang yang batiniahnya dihiasi dengan cahaya makrifat, sinar mahabbah, dan kemilau kerinduan; orang yang lahiriahnya dihiasi dengan adab-adab pengkhidmatan, kemuliaan himmah, keluhuran jiwa, lalu perhiasan batiniahnya itu mengalahkan perhiasan cinta dunia karena kerinduannya kepada Allah Ta'ala, dan perhiasan lahiriahnya menghilangkan perhiasan dunia sebab perhiasan lahiriah itu lebih indah daripada perhiasan dunia.

Pada hari Kami memperjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu terlihat jelas dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (QS. al-Kahfi 18:47)

Wayauma nusayyirul jibala (pada hari Kami memperjalankan gunung-gunung). Ceritakanlah ketika Kami mencopot gunung-gunung dari tempatnya dan menerbangkan sosoknya ke angkasa. Atau bagian-bagian gunung itu diterbangkan setelah ia dijadikan seperti debu yang diterbangkan. Tujuan menceritakan kejadian ini adalah untuk memperingatkan kaum musyrikin dari berbagai bencana pada hari kiamat.

Watara (dan kamu akan melihat). Hai Muhammad atau siapa saja yang dapat melihat, kamu akan melihat ...

Al-ardla (bumi) dengan segala penjurunya itu ...

Barizatan (terlihat jelas), yakni terlihat nyata karena di sana tidak ada lagi gunung, pepohonan, dan tumbuh-tumbuhan.

Wahasyarnahum (dan Kami kumpulkan mereka), Kami kumpulkan orang yang beriman dan yang kafir menuju satu tempat.

Falam nughadir minhum ahadan (dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka) yang ada di muka bumi ini.

Dan mereka akan dihadapkan kepada Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami

sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu perjanjian. (QS. al-Kahfi 18:48)

Wa'uridlu (dan mereka akan dihadapkan). Pada hari kiamat seluruh makhluk yang telah dikumpulkan itu akan dihadapkan ...

'Ala rabbika (kepada Tuhanmu), pada keputusan dan perhitungan-Nya.

Shaffan (dengan berbaris). *Shaffan* berbentuk tunggal, tetapi bermakna jamak seperti kata *thiflan* (anak) pada *tsumma yukhrijukum thiflan* yang berarti jamak. Makna ayat: dengan berbaris-baris. Baris yang satu berada di belakang barisan yang lain, tidak bercerai-berai dan tidak bercampur-baur. Keadaan mereka diserupakan dengan keadaan tentara yang dihadapkan kepada raja untuk menerima keputusan yang dikehendakinya.

Laqad ji'tumuna (sesungguhnya kamu datang kepada Kami). Di sana dikatakan kepada mereka, "Kalian datang kepada Kami dalam bentuk ...

Kama khalaqnakum awwala marratin (sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama), yaitu telanjang dan tidak beralas kaki tanpa membawa harta dan anak.

Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a. dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana manusia dikumpulkan pada hari kiamat?" Beliau menjawab, "Tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak bersunat." Aisyah bertanya, "Semua laki-laki dan perempuan disatukan, sehingga yang satu dapat melihat yang lain?" Nabi bersabda, "Persoalan hari itu terlampau sulit, sehingga mereka tidak hirau akan hal itu." Dalam riwayat lain dikatakan, "... untuk memungkinkan sehingga mereka melihat yang sebagian yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim).

Bal za'amtum (bahkan kamu mengatakan), wahai kaum kafir yang mengingkari ba'ats. *Az-za'mu* berarti pengakuan yang dusta.

Allan naj'ala lakum mau'idan (bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu perjanjian). *Bal* menunjukkan perpindahan dari topik yang satu ke topik yang lain, yang keduanya berfungsi untuk mencela dan mencerca. Makna ayat: Ketika di dunia kalian mengatakan bahwa Kami tidak akan pernah menetapkan waktu untuk melaksanakan apa yang telah Kami janjikan melalui para nabi, yaitu membangkitkan kamu dan hal-hal lainnya.

Ayat di atas mengisyaratkan kemuliaan Allah Ta'ala dan keagungan-Nya serta menonjolkan keagungan, keperkasaan-Nya, dan jejak keadilan-Nya agar orang-orang yang terlena dalam kelalaiannya terbangun, lalu mempersiapkan hal-hal yang menjadi sarana keselamatan pada hari itu dan memperbaiki perilakunya yang lahiriah dan batiniah agar dapat menjawab pertanyaan Allah Ta'ala, sebab hanya Dia-lah tempat kembali dan berpulang. Menghadap kepada Allah merupakan peristiwa akbar, bukan seperti menghadap raja.

'Utbah berkata: 'Utbah al-Ghulam menginap di rumahku, lalu dia menangis hingga pingsan. Aku bertanya, "Mengapa menangis?" Dia menjawab, "Aku teringat akan peristiwa menghadap Allah, yang memutuskan tali di antara seseorang dengan yang dicintainya."

Dikisahkan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik, khalifah ketujuh dari keturunan Marwan, berkata kepada Abu Hazm, "Mengapa kami mencintai dunia dan membenci akhirat?"

Abu Hazm menjawab, "Karena kalian memakmurkan dunia dan meruntuhkan akhirat, sehingga kalian enggan berpindah dari yang ramai ke yang sunyi."

Sulaiman berkata, "Engkau benar, hai Abu Hazm. Sungguh, aku ingin mengetahui keadaanmu di sisi Allah kelak."

Abu Hazm berkata, "Jika kamu ingin mengetahui hal itu, bacalah Kitab Allah."

Dia bertanya, "Pada ayat manakah itu?"

Abu Hazm menjawab, "Pada firman Allah, 'Sesungguhnya orang-orang yang saleh benar-benar berada surga yang penuh kenikmatan, sedangkan orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka jaihim.'"

"Bagaimana peristiwa menghadap Allah itu?"

Abu Hazm menjawab, "Orang baik bagaikan orang yang telah lama bepergian, lalu dia kembali kepada keluarganya dengan penuh suka cita, sedangkan orang jahat seperti budak belian yang melarikan diri, lalu kembali kepada majikannya dalam kedukaan." Maka Sulaiman menangis histeris.

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang ada di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan itu ada. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun". (QS. al-Kahfi 18:49)

Wawudli'al kitab (dan diletakkanlah kitab). Maksudnya, buku catatan amal di letakkan di sebelah kanan pemiliknya, atau diletakkan di atas timbangan.

Fataral mujrimina musyfiqina mimma fih (lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang ada di dalamnya), yakni terhadap dosa yang tercatat di dalamnya; takut diketahui oleh orang-orang yang ada di sana.

Wayaquluna 'inda wuqufihim (dan mereka berkata) tatkala menelaah isinya disertai rasa tercengang terhadap keadaannya.

Ya wailatana (aduhai celaka kami). Mereka memekikkan kecelakaan karena catatan itu. Makna ayat: aduhai kecelakaan yang ada di pelupuk mata, datanglah, kemarilah. Kini tibalah saatnya.

Mali hadzal kitabi (kitab apakah ini). Al-Baq'a'I berkata: Penulisan *harfu jar li* seperti itu mengisyaratkan bahwa karena mereka berada dalam ketakutan yang hebat dan kesedihan yang luar biasa, seolah-olah mereka hanya bertumpu pada satu kata. Makna ayat: apakah gerangan kitab ini yang keadaannya ...

La yughadiru shaghiratan wala kabiratan (yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar) berupa kekeliruan yang dilakukan ...

Illa ahshaha (melainkan ia mencatat semuanya), memuatnya dan menetapkannya. Sa'id bin Jubair menafsirkan *ash-shaghirah* dengan menyentuh, sedangkan *al-kabirah* dengan berzina.

Dalam sebuah hadits ditegaskan, "*Janganlah meremehkan dosa kecil sebab dosa kecil itu seperti orang yang singgah di lembah. Mula-mula datang seekor lalat, lalu datang yang lainnya, sehingga akhirnya merampas semua adonannya.*"

Wawjadu ma 'amilu (dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan) di dunia berupa aneka keburukan, atau mereka menjumpai balasan atas apa yang telah mereka lakukan.

Hadliran (itu ada) dan ditetapkan dalam kitab mereka.

Wala yazhlimu Rabbuka ahadan (dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun), lalu dicatatkan keburukan yang tidak dilakukannya, atau ditambahkan siksa yang sesuai dengan perbuatannya.

Dalam *at-Ta`wilat* dikatakan: Jika cahaya mendominasi lembaran ruhaniahnya, maka dia merupakan ahli surga. Jika kegelapan mendominasi lembaran ruhaniahnya, maka dia binasa. Jika cahayanya tidak bercampur dengan kegelapan, dia termasuk pemilik derajat yang tinggi dan kedekatan di *Maq'adi shidqin* di sisi Penguasa Yang Maha Menentukan.

Maka hendaknya Anda melakukan aneka kebaikan dan menghentikan diri dari berbagai keburukan, sebab setiap orang akan memetik buah dari pohon amalnya. Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a. bahwa pada suatu hari dia tengah duduk. Tiba-tiba datanglah seorang perempuan yang menyembunyikan tangannya. Aisyah bertanya, "Mengapa engkau tidak mengeluarkan tangan dari saku bajumu?" Dia menjawab, "Hai Ummul Mu`minin, janganlah bertanya kepadaku. Sebenarnya, dahulu aku punya orang tua. Ayahku sangat gemar bersedekah, sedangkan ibuku membencinya. Aku tidak pernah melihat ibuku menyedekahkan sesuatu kecuali sekerat daging. Setelah keduanya wafat, aku bermimpi seolah-olah terjadi kiamat. Aku melihat ibuku berdiri aku pun melihat sekerat daging di tangannya dan dia menjilatinya. Dia berteriak, "Duhai hausnya!" Aku pun melihat ayahku di telaga tengah minum. Memang ayahku sangat gemar menyedekahkan air. Aku pun mengambil sewadah air lalu memberikannya kepada ibuku. Tiba-tiba ada suara berseru, "Potonglah tangan orang yang memberinya!" Ketika bangun, ternyata tanganku sudah potong."

Dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam". Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti bagi orang-orang yang zalim. (QS. al-Kahfi 18:50)

Wa'idz qulna lilmala'ikati (dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat), ingatlah ketika Kami berfirman kepada mereka.

Usjudu li'adama (bersujudlah kamu kepada Adam), sujud sebagai penghormatan dan penghargaan, bukan sujud sebagai ibadah. Sujud yang demikian disyari'atkan kepada umat terdahulu, kemudian dinasakh dengan ajaran Islam.

Fasajadu (maka sujudlah mereka) semua ...

Illa iblisa (kecuali iblis). Dia tidak sujud, justru membangkang dan menyombongkan diri. Seolah-olah dikatakan kepada iblis, "Mengapa kamu tidak bersujud?" Maka dikatakan:

Kana minal jinni (dia adalah dari golongan jin). Yakni asal usulnya adalah bangsa jin yang diciptakan dari nyala api. Dia bukan dari golongan malaikat. Pada ayat ini *itstitsna muttashil* itu benar karena iblis diperintah bersujud bersama malaikat, lalu ungkapannya digeneralisasikan melalui *fasajadu*. Kemudian ungkapan yang umum ini dikecualikan sebagai pengecualian seseorang dari sekelompok orang melalui *tstitsna muttashil*. Penggalan ini seperti *kharajuu illa fulanah*, semua pria keluar kecuali seorang wanita, karena wanita ini berada di antara pria.

Dikatakan: Yang dimaksud dengan *kana minal jinni* ialah iblis merupakan jin yang pertama, sebab jin berasal dari iblis sebagaimana Adam dari manusia, dan Adam merupakan manusia pertama.

Pendapat lain mengatakan bahwa iblis merupakan sisa-sisa kaum yang disebut jin. Allah telah menciptakan mereka di bumi sebelum Dia menciptakan Adam, lalu bangsa jin ini melakukan pertumpahan darah, sehingga dibasmi oleh malaikat.

Al-Baghawi berkata: Iblis itu bernama 'Azazil, berasal dari bahasa Suryani, sedang bahasa Arabnya ialah al-Harits. Setelah dia durhaka, maka nama dan penampilannya diubah, lalu disebut iblis. Dinamai demikian karena dia berputus asa (*ablasa*) dari rahmat Allah. *Na'udzu billahi*.

Fafasaqa 'an amri Rabbihi (maka dia mendurhakai perintah Tuhannya), yakni keluar dari ketaatan kepada-Nya. Maka kata *amr* diartikan sesuai dengan maknanya yang sebenarnya. Tiadanya melaksanakan perintah berarti melanggar perintah-Nya. Mungkin pula yang dimaksud dengan *amr* ialah apa yang

diperintahkan, yaitu bersujud. Adapun *fa`* menyatakan sebaba, bukan konjungsi. Makna ayat: keberadaannya yang berasal dari jin membuatnya mendurhakai perintah Allah. Jika dia dari bangsa malaikat, tentu tidak akan mendurhakai perintah-Nya, sebab malaikat dima'shum, sedang jin dan manusia tidak.

Afatattakhidzunahu (patutkah kamu mengambil dia). Huruf hamzah menyatakan ingkar dan rasa heran. Makna ayat: Hai manusia, setelah kamu mengetahui iblis itu melakukan kedurhakaan, patutkah kamu menjadikan dia ...

Wadzurriyatahu (dan turunan-turunannya), yakni anak-anak iblis dan para pengikutnya ...

Auliya`a min duni (sebagai pemimpin selain daripada-Ku), lalu kalian menaati mereka alih-alih menaati-Ku. Artinya, perbuatan itu sungguh sangat mengherankan dan sungguh sangat ganjil.

Wahum (sedang mereka), sedang iblis dan keturunnya ...

Lakum 'aduwwun (adalah musuhmu), sehingga sepantasnya kamu memusuhi mereka, bukan menjadikannya sebagai pelindung.

Bi'sa lizhzhlimina badalan (amat buruklah iblis itu sebagai pengganti bagi orang-orang yang zalim). Yakni, amat buruklah penggantikan Allah Ta'ala dengan iblis dan keturunannya.

Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak pula penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS. al-Kahfi 18:51)

Ma asyhad tuhum (Aku tidak menghadirkan mereka). Penggalan ini mengisyaratkan bahwa Allah Ta'ala tidak memerlukan makhluk-Nya. Dia meniadakan persekutuan dengan mereka dalam ketuhanan. Makna ayat: Aku tidak menghadirkan iblis dan ketunannya.

*Khalqas samawati wal ardl*a (untuk penciptaan langit dan bumi), sehingga Aku dapat meminta bantuan mereka dalam menciptakan keduanya, dan Aku bermusyawarah dengan mereka dalam urusan keduanya tentang bagaimana

menciptakan keduanya. Penggalan ini membantah anggapan bahwa jin mengetahui hal gaib.

Wala khalqa anfusihim (dan tidak pula dalam penciptaan diri mereka sendiri). Aku tidak menghadirkan sebagian mereka dalam menciptakan sebagian yang lain.

Wama kuntu muttakhidzal mudlillina (dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu), yaitu setan yang menyesatkan manusia dari agama. Asal penggalan ini ialah *muttakhidzuhum*, lalu digunakan *isim zhahir* pada posisi *isim dlamir* guna mencela dan mendokumentasikan penyesatan mereka.

'Adludan (sebagai penolong) dalam masalah penciptaan dan dalam suatu persoalan dari berbagai persoalan-Ku, sehingga muncul kesan bahwa mereka memiliki andil dalam urusan ketuhanan. *Al- 'adldu* berarti penolong dan pembantu.

Dan pada hari Dia berfirman, "Panggilah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu". Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan. (QS. al-Kahfi 18:52)

Wayauma yaqulu (dan pada hari Dia berfirman) kepada kaum kafir dengan nada mencela dan melemahkan, yaitu pada hari kiamat,

Nadu syuraka`iya (panggilah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku). Penyandaran mereka kepada Allah didasarkan atas anggapan mereka sendiri, guna membungkam dan mencela mereka.

Al-ladzina za'amtum (yang kamu katakan itu), yang kamu klaim bahwa mereka merupakan pihak yang akan memberikan syafaat kepadamu. Yang dimaksud dengan *sekutu-Ku* ialah apa atau siapa saja yang mereka sembah selain Allah.

Fada'auhum (lalu mereka memanggilnya) untuk dimintai tolong.

Falam yastajibu lahum (tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka), yakni tidak menolong mereka dan tidak dapat menepis kemadaratan dari mereka.

Waja'alna bainahum (dan Kami adakan di antara mereka), yakni antara penyeru dan yang diseru.

Maubiqa (tempat kebinasaan). *Maubiqa* berarti nama tempat. Ia berasal dari *wabaqa*, jika seseorang sangat binasa di tempat kebinasaan yang sama mereka huni, yaitu neraka.

Dan orang-orang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya. (QS. al-Kahfi 18:53)

Wara`al mujrimunan nara (dan orang-orang berdosa melihat neraka), ketika mereka digiring supaya memasukinya.

Fazhannu annahum muwaqi`uha (maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya), akan berbaur di dalamnya dan terjerumus ke dalamnya.

Walam yajidu `anha mashrifan (dan mereka tidak menemukan tempat berpaling dari padanya) atau tidak dapat berpaling, sebab mereka menyelimuti mereka dari segala penjuru.

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. (QS. al-Kahfi 18:54)

Walaqad sharrafna (dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi). Allah bersumpah. Makna ayat: Sungguh, Kami benar-benar telah mengulang-ulang dengan berbagai redaksi yang berbeda-beda ...

Fi hadzal qur`ani linnasi (dalam al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan bagi manusia), yakni bagi kemaslahatan dan keuntungan mereka, supaya mereka sadar dan mengambil pelajaran.

Wakanal insanu (dan manusia adalah), yakni jenis manusia selaras dengan karakternya.

Aktsara syai`in jadalan (makhluk yang paling banyak membantah), yakni yang paling banyak membantah di antara segala perkara. Perbantahannya merupakan yang terbanyak di antara yang suka membantah. Di sini maksudnya, manusia membantah dengan sengit melalui cara yang batil, selaras dengan tuntutan konteks.

Dalam sebuah hadits dikatakan, “*Tidaklah suatu kaum tersesat setelah beroleh petunjuk yang diikutinya melainkan mereka melakukan perdebatan*” (HR. Tirmidzi).

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali datangnya ketentuan atas umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata. (QS. al-Kahfi 18:55)

Wama mana'an nasa (dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia), tiada yang menahan penduduk Mekah ...

Ayyu`minu (dari beriman) kepada Allah Ta'ala dan meninggalkan kemusyrikan yang tengah mereka tekuni ...

Idz ja`ahumul huda (ketika petunjuk telah datang kepada mereka), yaitu seorang rasul mulia yang berseru dan al-Qur`anul 'azhim yang menunjukkan.

Wayastaghfiru rabbahum (dan memohon ampun kepada Tuhannya) dari berbagai jenis dosa.

Illa anta`tiyahum sunnatul awwalina (kecuali datangnya ketentuan atas umat-umat yang dahulu), yaitu sunnatullah dan kebiasaan-Nya yang diberlakukan atas umat-umat terdahulu, yaitu pembinasaaan mereka.

Aua ayya`tiyahumul 'azabu (atau datangnya azab atas mereka), yaitu azab akhirat, sedang keadaan azab itu ...

Qubulan (nyata) bagi mereka dan dapat dilihat wujudnya dengan jelas.

Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan. (QS. al-Kahfi 18:56)

Wama nursilul mursalina (dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul) kepada berbagai umat.

Illa mubasysyirina (melainkan sebagai pembawa berita gembira) bagi orang-orang yang beriman dan yang taat bahwa mereka akan meraih pahala dan derajat.

Wamundzirina (dan sebagai pemberi peringatan) terhadap orang-orang kafir dan orang durhaka bahwa mereka akan mendapatkan siksa dan dasar neraka.

Wayujadilul ladzina kafaru (tetapi orang-orang yang kafir membantah) para rasul yang memberikan kabar gembira dan peringatan ...

Bilbathili (dengan yang batil), sehingga mereka mengatakan, “Tidaklah kalian melainkan sebagai manusia seperti kami” dan “jika Allah berkehendak, niscaya Dia menurunkan malaikat”. Mereka juga menyarankan beberapa tanda kekuasaan, padahal aneka mu'jizat telah diturunkan. Ini dilakukan karena mereka sangat ingkar.

Liyudhidlu bihil haqqa (agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak), yakni agar dengan perdebatan itu mereka dapat melenyapkan dan membatalkan kebenaran yang dibawa para rasul. *Inhadl* berarti menggelincirkan kaki dari posisinya. *Ad-dahdlu* berarti tergelincir.

Wattakhadzu ayati (dan mereka menganggap ayat-ayat Kami) yang menunjukkan pada keesaan, kekuasaan, dan sebagainya ...

Wama undziru (dan peringatan-peringatan terhadap mereka), yaitu azab yang diancamkan kepada mereka ...

Huzuwan (sebagai olok-olok), yakni sebagai bahan senda gurau.

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka dalam memahaminya, dan sumbatan di telinga mereka; dan meskipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (QS. al-Kahfi 18:57)

Waman azhlamu (dan siapakah yang lebih zalim). Pertanyaan ini bermakna mencela. Makna ayat: siapakah yang paling hebat kezalimannya ...

Mimman dzukkira bi`ayati rabbih (daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya), yakni dinasihati dengan al-Qur`anul karim.

Fa`a`radla `anha (lalu dia berpaling dari padanya), tidak merenungkannya, dan tidak memikirkannya ...

Wanasiya ma qaddamat yadahu (dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya) berupa kekafiran dan kemaksiatan serta dia tidak memikirkan akibat dari perbuatannya dan tidak memikirkan bahwa orang yang berbuat keburukan dan yang berbuat kebaikan itu pasti akan mendapatkan balasan. Tatkala manusia banyak melakukan pekerjaan dengan kedua tangannya, maka pekerjaan dengan kedua tangan digeneralisasikan atas perbuatan yang dilakukan dengan selain kedua tangan, sehingga perbuatan yang dilakukan dengan hati pun dikatakan bahwa ia dilakukan dengan tangan.

Seorang ulama berkata: Manusia yang paling tepat disebut zalim ialah yang melihat ayat-ayat Allah, lalu dia tidak mengambil pelajaran dari ayat itu; orang yang melihat jalan kebaikan, lalu dia berpaling dari padanya; dan orang yang melihat jurang kejahatan, lalu dia memasukinya dan tidak menghindarinya.

Inna ja`alna `ala qulubih *akinnatan* (sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka). *Akinnah* jamak dari *kinan* yang berarti tutup. Penggalan ini menjelaskan alasan mengapa mereka berpaling dan lalai, yaitu karena hati mereka tertutup.

Ayyafqahuhu (dalam memahaminya). Mereka tidak mau menelaah hakikat ayat-ayat itu.

Waja`alna fi adzanihim waqran (dan Kami meletakkan sumbatan di telinga mereka), yaitu sumpal dan ketulian yang menghambat mereka untuk mendengarkan ayat tersebut.

Wa`in tad`uhum ilal huda (dan meskipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk), ke jalan kebahagiaan berupa agama Islam ...

Falay yahtadu idzan abadan (niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya), mereka sama sekali tidak akan beroleh petunjuk selama menerima semua beban syari`ah.

Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan meyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari pada-Nya. (QS. al-Kahfi 18:58)

Warabbukal ghafuru dzurrahmah (dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat), Yang sangat mengampuni. *Maghfirah* berarti terpeliharanya hamba dari hukuman yang berhak diterimanya karena dosanya dimaafkan. Dia juga sangat pengasih dengan memberikan nikmat kepada makhluk.

La yu`akhidzuhum (jika Dia mengazab mereka), yakni jika Dia berkehendak untuk mengazab mereka.

Bima kasabu (karena perbuatan mereka), karena aneka dosanya.

La`ajjala lahumul`adzabu (tentu Dia akan meyegerakan azab bagi mereka) di dunia tanpa diberi tangguh sebab perbuatan mereka mengharuskan penyegeraannya. Namun, Dia tidak menyegerakannya dan tidak menyiksanya secara mendadak.

Bal lahum ma`idun (tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu). Maksudnya Peristiwa Badar atau hari kiamat. Pada saat itulah mereka diazab.

Walayyajidu (yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan), tidak akan pernah menemukan tatkala datangnya azab ...

Min dunihi (selain-Nya), selain Allah Ta'ala.

Mau`ilan (tempat berlindung) yang menyelamatkan.

Dan negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (QS. al-Kahfi 18:59)

Watilkal qura (dan negeri itu), yaitu negeri 'Ad, Tsamud, dan semacamnya.

Ahlaknahum lamma zhalamu (telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim), yakni saat kezaliman mereka seperti kezaliman penduduk Mekah dengan mendustakan, mendebat, dan melakukan berbagai kemaksiatan.

Waja'alna limahlikihim mau'idan (dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka). Kami telah menentukan saat pembinasaaan mereka dalam waktu yang merentang dan tidak akan pernah berakhir.

Ayat di atas mengandung beberapa isyarat seperti berikut.

Pertama, berbagai sarana hidayah tidak dapat dijadikan petunjuk oleh manusia kecuali karena ditunjukkan Allah Ta'ala.

Kedua, pelaku kebatilan melihat kebenaran itu sebagai kebatilan dan melihat kebatilan sebagai kebenaran. Ini karena hati mereka buta dan akalnyaa dungi. Karena itu, mereka mendebat para nabi lantaran kebodohan dan kesesatannya. Mereka juga berupaya membatalkan kebenaran.

Ketiga, rahmat Allah di dunia diberikan kepada semua orang, baik orang Mu'min maupun orang kafir, sebab Dia tidak menghukum mereka di dunia karena ulahnya. Jika demikian, niscaya rizki mereka diputuskan.

Di antara sunnah Kami ialah tidak memberikan tangguh kepada orang zalim dan tidak akan membiarkannya. Doa orang yang dizalimi diijabah Allah. Nabi saw. bersabda, *"Takutlah terhadap doa orang yang dizalimi sebab antara doanya dan Allah tidak ada penghalang"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti sebelum sampai ke pertemuan dua lautan; atau aku akan berjalan dalam masa yang lama." (QS. al-Kahfi 18:60)

Wa'idz qala Musa (dan ketika Musa berkata). Diriwayatkan bahwa setelah Musa dan Bani Israel berhasil menguasai Mesir dan bangsa Kopti pun hancur, Allah menyuruhnya agar mengingatkan kaumnya atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Dia pun menyampaikan khotbah mendalam yang melunakkan kalbu dan membuat orang menangis. Salah seorang ulama Bani Israel berkata, "Hai Musa, siapakah yang paling pandai?" Dia menjawab, "Aku." Maka Allah mencela Musa, karena dia belum lagi diberi ilmu oleh Allah Ta'ala. Dia mewahyukan bahwa ada seorang hamba Allah yang lebih pandai daripada Musa. Dia bernama Khadlir dan tinggal di pertemuan dua sungai. Musa berkata, "Ya Rabbi, bagaimana aku dapat menyertainya?" Allah berfirman, "Carilah di pantai dekat batu besar dan bawalah

ikan dalam kantong perbekalanmu. Jika kamu kehilangan ikan, di situlah Khadlir berada.” Musa pun membawa ikan dan memasukkannya dalam kantong. Dia berkata kepada muridnya, “Jika ikan ini hilang, beritahukanlah kepadaku.”

Makna ayat: Ceritakanlah ketika Musa bin ‘Imran ... karena dalam kisahnya terdapat pelajaran.

Lifatahu (kepada muridnya) yang bernama Yusya’ bin Nun, keponakan Musa. Dia merupakan sahabatnya yang paling utama dan dia senantiasa menyertai Musa hingga meninggal dan mewarisi syari’at Musa. Dialah orang Bani Israel terbesar setelah Musa. Yusya’ disebut *fata* karena dia senantiasa melayani dan mengikuti Musa. Dia menyapanya dengan *fata* guna mengajarkan kesantunan berbahasa. Nabi saw. bersabda, “Hendaklah kamu memanggil *pemudaku* atau *pemudiku*, dan janganlah mengatakan *budakku* atau *amatku*.”

La abrahu hatta ablugha majma’al bahraini (aku tidak akan berhenti sebelum sampai ke pertemuan dua lautan), yaitu pertemuan Laut Persia dan Laut Romawi sebelah timur. Itulah tempat yang dijanjikan Allah kepada Musa untuk dapat bertemu dengan Khadlir.

Au amdliya huquban (atau aku akan berjalan dalam masa yang lama). Makna ayat: aku akan berjalan dalam masa yang panjang hingga aku berjumpa dengan ulama ini.

Al-Imam berkata: Ungkapan itu merupakan pemberitahuan dari Musa bahwa dirinya memiliki tekad yang kuat untuk memikul keletihan dan kesulitan serta kepenatan dalam perjalanan jauh demi mencari ilmu. Hal ini mengisyaratkan bahwa jika seorang pelajar harus berjalan dari timur ke barat untuk mendapatkan pemecahan atas satu masalah, maka selayaknya dia melakukannya.

Dalam *Raudlatul Khathib* dikatakan: Seseorang pergi dari Madinah ke Mesir hanya untuk mendapatkan sebuah hadits.

Maka berjalanlah Musa dan Yusya’.

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua lautan, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalan ke laut. (QS. al-Kahfi 18:61)

Falamma balagha majma'a bainihima (maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua lautan), yakni keduanya sampai ke tempat di mana bentangan dua lautan bertemu.

Nasiya hutahuma (mereka lalai akan ikannya). Musa lupa untuk mengingatkan kepada muridnya tentang ikan itu dan muridnya juga lupa memberitahukan apa yang terjadi dengan ikan tersebut.

Fattakhadza sabilahu fil bahri saraban (lalu ikan itu melompat mengambil jalan ke laut), yakni mengambil jalan ke lubang pada sarang di tanah yang di bawahnya juga ada lubang. *Sarab* berbeda dengan *nafqun*, sebab *sarab* merupakan lubang yang tidak memiliki lubang tembus, sedangkan lubang yang memiliki lubang tembus disebut *nafqun*. Ikan itu dapat menuju laut, karena mula-mula Allah Ta'ala menahan mengalirnya air pada lubang, lalu air membentuk celah yang diakibatkan lompatan ikan, sehingga terbentuklah celah yang renggang yang kemudian dijadikan jalan oleh ikan. Demikianlah tafsiran Nabi saw. terhadap ayat ini seperti dikemukakan dalam *Shahihain*.

Maka setelah mereka melintas, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (QS. al-Kahfi 18:62)

Falamma jawaza (maka setelah mereka melintas) di pertemuan dua lautan yang dijanjikan Allah sebagai tempat pertemuan. Atau keduanya berjalan pada sisa waktu siang atau malam, sehingga pada keesokan harinya Musa merasa lapar dan membuatnya teringat akan ikan dan akan tujuan pencariannya.

Qala lifatahu atina ghada`ana (berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah ke mari makanan kita), yaitu ikan. *Al-Ghadza`* berarti sesuatu yang disiapkan untuk disantap pada permulaan hari, sedangkan *al-'asya`* ialah sesuatu yang disiapkan untuk disantap pada petang hari.

Laqad laqina min safarina hadza (sesungguhnya kita, karena perjalanan kita ini). Demi Allah, perjalanan yang kita lakukan ini setelah melewati pertemuan dua lautan membuat kita ...

Nashaban (merasa letih), penat, dan cape. An-Nawawi berkata: Musa mengalami letih dan lapar adalah supaya Musa meminta makanan, lalu permintaan itu akan mengingatkan Yusya' ihwal ikan. Dalam Hadits dikatakan, "Musa tidak merasakan letih sebelum dia melintasi tempat yang dijanjikan."

Muridnya menjawab, "Tahukah engkau tatkala kita berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa ihwal ikan itu dan tiada yang melalaikan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (QS. al-Kahfi 18:63)

Qala ara`aita idz awaina ilas shakhrati (muridnya menjawab, "Tahukah engkau tatkala kita berlindung di batu tadi). Makna ayat: sungguh aku merasa takjub ketika tiba di batu besar dan kita singgah di sana.

Fa`inni nasitul huta (sesungguhnya aku lupa ihwal ikan itu) untuk mencecitkannya kepadamu dan menyampaikan kepadamu tentang keajaiban yang tadi aku lihat. Kemudian Yusya' berdalih bahwa hal itu terjadi karena dilalikan setan, sebab kalaulah keajaiban ikan diceritakan kepada Musa, tentu keduanya tidak akan meninggalkan tempat itu untuk terus berjalan; tentu tidak ditimpa kelelahan. Maka Yusya' berkata:

Wama ansanihu illasy syaithanu (dan tiada yang melalaikannya kecuali syaitan) melalui bisikannya sehingga membuat Yusya' lupa akan ...

An`adzkurahu (untuk menceritakannya). Setan membuatku lupa untuk menceritakan hal itu.

Wattakhadza sabilahu fil bahri `ajaban (dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali), yaitu bekas jalannya beralur dan berlubang. Dia hidup, bergerak-gerak, lalu masuk ke laut. Ia mengambil jalan dengan cara yang sangat menakjubkan.

Musa berkata, "Itulah yang kita cari". Lalu keduanya kembali menyusuri jejak mereka semula. (QS. al-Kahfi 18:64)

Qala dzalika (Musa berkata, "Itulah), yakni ceritamu tentang ikan.

Ma kunna nabghi (yang kita cari) dan kita inginkan sebab itu merupakan tanda tercapainya tujuan, yaitu bertemu dengan Khadlir.

Fartadda (lalu keduanya kembali) dari tempat itu, yaitu ujung sungai yang bermuara ke lautan.

'Ala atsarihima qashsahan (menyusuri jejak mereka semula), kembali menempuh jalan yang tadi dilaluinya dengan sangat hati-hati dan meneliti jejaknya dengan cermat. Akhirnya, keduanya tiba pada batu besar di mana ikan menjadi hidup, meloncat, dan mengambil jalan ke laut dengan membuat lubang.

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. al-Kahfi 18:65)

Fawajada 'abdam min 'ibadina (lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami). Pemakaian *ábdan* dalam bentuk *nakirah* untuk mementingkan. Penyandaran *hamba* kepada *Kami* untuk memuliakan. Khadlir mengenakan pakaian panjang. Musa memberi salam dan memperkenalkan diri seraya menceritakan bahwa kedatangannya bertujuan untuk belajar dan mendapatkan ilmu.

Jumhur ulama mengatakan bahwa dia bernama *Khadlir* dan nama ini merupakan nama panggilan. Dia dipanggil Khadlir karena seperti dikemukakan dalam hadits sahih bahwa Nabi saw. bersabda, *Dia disebut Khadlir sebab dia duduk di atas alas kulit berwarna putih, tetapi tiba-tiba bagian belakangnya berubah menjadi hijau (kadhra`)*.

Atainahu rahmatam min 'indina (telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami), yakni karunia dan kebaikan dari Kami.

Wa'allamnahu milladunna 'ilman (dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami) tanpa melalui perantara.

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarku ilmu sebagai petunjuk di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu" (QS. al-Kahfi 18:66)

Qala lahu Musa hal attabi'uka 'ala an tu'allimani (Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajariku). Musa bersedia mengikuti Khadlir dengan syarat dia memberinya pelajaran. Itulah permintaan izin dari Musa untuk mengikutinya dalam rangka belajar kepadanya. Ini menunjukkan keutamaan mengikuti pihak lain.

Mimma 'ullimta rusydan (ilmu sebagai petunjuk di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu). Yakni, ilmu yang lurus sehingga dapat aku jadikan petunjuk dalam melaksanakan agamaku. Redaksi ayat menunjukkan bahwa Musa sangat memperhatikan kesatuan dan ketawadhuan yang mendalam terhadap Khadlir. Maka selayaknya seseorang bersikap tawadlu terhadap orang yang lebih pintar.

Al-Imam menafsirkan: Ayat di atas menunjukkan bahwa Musa memperhatikan berbagai jenis adab, misalnya dia mempoisikan dirinya sebagai pengikut. Dia berkata "*Bolehkah aku mengikutimu*". Dia meminta izin untuk senantiasa mengikutinya. Dia juga mengakui kebodohan dirinya dan kepandaian gurunya melalui ungkapan, "*Supaya kamu mengajariku ilmu sebagai petunjuk di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu*". Artinya, aku tidak akan sanggup menguasai seluruh ilmumu, tetapi aku hanya bermaksud mempelajari sebagian dari ilmumu. Dia memposisikan diri sebagai orang miskin yang meminta sedikit dari sejumlah harta orang kaya. Ungkapan "*dari sebagian petunjuk di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu*" merupakan pengakuan Musa bahwa dia semata-mata belajar untuk mendapatkan *ar-rusydu*, yaitu agar beroleh kelurusan, kalaulah pada suatu saat dirinya tersesat.

Qatadah berkata, "Jika seseorang merasa cukup dengan ilmunya, niscaya Musa lebih tepat untuk merasa cukup. Namun, dia berkata, "*Bolehkan aku mengikutimu*".

Az-Jujaj berkata: Apa yang dilakukan Musa menunjukkan keutamaannya sebagai Nabi. Dia masih mau belajar dan melakukan perjalanan demi ilmu. Ini menunjukkan bahwa tidak selayaknya seseorang untuk berhenti belajar, walaupun dia sudah sampai di puncak keilmuan.

Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku. (QS. al-Kahfi 18:67)

Qala (dia menjawab), Khadlir menjawab.

Innaka lan tastathi'a ma'iya shabran (sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan mampu bersabar bersamaku). Peniadaan kesabaran dari Musa ketika menyertai Khadlir disajikan dalam redaksi yang dikuatkan, seolah-olah Musa tidak mungkin bersabar.

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu" (QS. al-Kahfi 18:68)

Wakaifa tashbiru 'ala ma lam tuhith bihi khubran (dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu). Ilmumu belum mampu menjangkau sesuatu itu. Ayat ini memberitahukan bahwa Khadlir menguasai beberapa perkara samar yang secara lahiriah merupakan perbuatan ingkar, sedang manusia yang saleh tidak tahan jika melihat perbuatan mungkar, dan biasanya dia langsung memperbaikinya.

Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun". (QS. al-Kahfi 18:69)

Qala satajiduni insya Allahu shabiran (Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar) dalam mengikutimu dan tidak akan membantahmu. Janji bersabar dikaitkan dengan kehendak Allah, baik bertujuan meminta bantuan dan pertolongan Allah agar Musa diberi kesabaran maupun untuk mendapatkan berkah dari bacaan itu, atau karena Musa mengetahui akan sulit dan rumitnya persoalan. Dikatakan demikian, karena orang seperti Musa akan sangat sulit untuk bersabar dan membiarkan kemungkaran yang dilihatnya kecuali dengan pertolongan Allah Ta'ala.

Wala a'shi laka amran (dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun). Engkau akan menjumpaiku sebagai orang yang bersabar, tidak akan

menyalahimu dalam perkara apa pun, dan aku takkan membiarkan apa yang engkau perintahkan kepadaku.

Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".
(QS. al-Kahfi 18:70)

Qala fa`init taba'tani (dia berkata, "Jika kamu mengikutiku) untuk belajar. Penggalan ini sekaligus merupakan izin bagi Musa untuk menyertai Khadlir.

Fala tas`alni `an syai`in (maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu), yakni tentang perbuatanku yang kamu lihat dan kamu anggap aneh. Maksudnya, janganlah kamu menanyakan hikmah dari perbuatan itu, apalagi mendebat dan menentangnya.

Hatta uhditsa laka minhu dzikran (sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu), hingga aku mulai menjelaskannya.

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan Khadlir mengandung hikmah dan tujuan tertentu.

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khadlir melubanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya." Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang ganjil. (QS. al-Kahfi 18:71)

Fanthalaqa (maka berjalanlah keduanya). Musa dan Khadlir berjalan ke pantai untuk mencari bahtera. Yusya' juga mengikuti keduanya, tetapi tidak diceritakan. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi saw., "Melintasilah sebuah bahtera di hadapan mereka (Khadlir, Musa, dan Yusya') seraya meminta untuk menumpang. Orang-orang yang ada dalam bahtera mengenal Khadlir, lalu mengajak mereka tanpa ongkos."

Hatta idza rakiba fissanfinati kharaqaha (hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khadlir melubanginya). Ketika mereka berada di tengah lautan dan tatkala orang-orang lengah, Khadlir mengambil kapak, lalu mencopot dua papan yang dekat ke permukaan air. Yang jelas, Khadlir merusak dinding bahtera sehingga

tampak keburukan bahteran ini dan kerusakan itu tidak akan mempercepat penumpangnya tenggelam. Maka pada saat itulah ...

Akharaqtaha litughriqa ahlaha (Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya.") Dengan terheran-heran, Musa berkata kepada Khadlir, "Hai Khadlir, mengapa kamu melubanginya...?" Lubang menyebabkan masuknya air yang pada akhirnya akan menenggelamkan penumpang bahtera, padahal pemilik kapal telah berbuat baik kepada mereka dengan memberi tumpangan secara gratis, dan melubanginya bukanlah balasan yang tepat.

Laqad ji`ta syai`an imran (sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang ganjil), mengherankan, dan mencengangkan.

Dia berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'" (QS. al-Kahfi 18:72)

Qala (dia berkata), yakni Khadlir berkata kepada Musa.

Alam aqul laka `innaka lan tastathi'a ma'iya shbran (bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'). Yakni, aku sudah mengatakan kepadamu bahwa kamu takkan mampu bersabar menyertaiku. Ungkapan ini untuk mengingatkan Musa terhadap perkataan sebelumnya, yang menyiratkan keheranan Khadlir terhadap Musa yang tidak memenuhi janjinya.

Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (QS. al-Kahfi 18:73)

Qala la tu`akhidzni bima nasitu (musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku) terhadap pesanmu agar tidak menanyakan hikmah di balik perbuatanmu sebelum engkau menjelaskannya. Sesungguhnya orang yang lupa itu dimaafkan. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam *Shahih Bukhari* bahwa ucapan Musa yang pertama disebabkan lupa, ucapan kedua karena sikap berlebihan, dan ucapan ketiga karena kesengajaan.

Wala turhiqni (dan janganlah kamu membebani aku), yakni janganlah menghimpitku, membebani, dan memberikan tugas kepadaku ...

Min amri 'usran (dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku). Yakni, janganlah menyulitkanku dalam mengikutimu, mudahkanlah urusanku, karena aku ingin menyertaimu. Maka tiada jalan lain kecuali engkau mengabaikan, memaafkan, dan tidak mencelaku.

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khadlir membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. al-Kahfi 18:74)

Fanthalaqa (maka berjalanlah keduanya). Khadlir menerima alasan Musa. Keduanya turun dari bahtera, kemudian melanjutkan perjalanan.

Hatta idza laqiya ghulaman faqatalahu (hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khadlir membunuhnya). Ketika melewati sebuah kampung, mereka berjumpa dengan seorang anak yang kemudian dibunuh Khadlir. Hal ini seperti ditegaskan Rasulullah saw., “Kemudian keduanya turun dari bahtera. Ketika keduanya berjalan di pantai, Khadlir melihat seorang anak tengah bermain bersama anak-anak lainnya. Tiba-tiba Khadlir memegang kepalanya, memelintir dengan tangannya, sehingga anak itu mati.” (HR. Syaikhani).

Qala aqatalta nafsan zakiyyatan (Musa berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih) dari dosa sebab dia masih kecil dan tidak melakukan pelanggaran dan dosa. Artinya, anak itu tidak membunuh seseorang, sehingga dia wajib diqishash.

Bighairi nafs (bukan karena dia membunuh orang lain), bukan karena kejahatan membunuh orang lain.

Laqad ji`ta syai`an nukran (sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar), suatu kemungkaran yang besar yang tidak boleh dibiarkan.

Khadlir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku" (QS. al-Kahfi 18:75)

Qala alam aqul laka innaka lan tastahi'a ma'iya shabran (Khadlir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku"). Ayat ini mencela Musa karena tidak mematuhi pesan. Penambahan *laka* untuk semakin mencela karena tidak melaksanakan pesan, sebab Musa telah melanggar janji dua kali.

Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku". (QS. al-Kahfi 18:76)

Qala in sa`altuka 'an syai'in ba'daha (Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini), yakni setelah kali ini.

Fala tushahibni (maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu), yakni jangan menyertaiku dan menemaniku, bahkan dipersilakan menjauhiku, jika aku memintamu turut serta.

Qad balaghta milladunni 'udzran (sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku). Engkau mendapat alasan untuk menjauhiku, jika aku telah membantahmu tiga kali.

Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk itu, tetapi penduduk tidak mau menjamunya, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khadlir menegakkannya. Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (QS. al-Kahfi 18:77)

Fanthalaqa (maka keduanya berjalan), setelah keduanya menyepakati syarat di atas.

Hatta idza ataya ahla qaryatin (hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri), yaitu negeri Antokia.

Istath'ama ahlaha (mereka minta dijamu kepada penduduk itu). Keduanya meminta makan kepada penduduk Antokia sebagai jamuan. Dikatakan: Sebenarnya

mereka tidak meminta dijamu, tetapi dengan singgahnya mereka di sana seolah-olah meminta dijamu.

Fa`abau ayyudhayyifuhuma (tetapi penduduk tidak mau menjamunya). Mereka menolak untuk menjamu keduanya.

Fawajada fiha jidaray yuridu ayyanqadla fa`aqamahu (kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khadlir menegakkannya). Khadlir meluruskan dinding dengan isyarat tangannya sebagaimana dikatakan dalam riwayat dari Nabi saw.

Qala (Musa berkata), karena terdesak oleh kebutuhan akan makanan.

Lau syi`ta lattakhadza `alaihi ajran (jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu), sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan.

Khadlir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. al-Kahfi 18:78)

Qala hadza firaqum baini wa bainika (Khadlir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu.). Waktu ini merupakan waktu untuk berpisah antara kita. Inilah bantahan ketiga yang membuahkan perpisahan seperti dijanjikan melalui ungkapan "maka janganlah engkau menemaniku".

Sa`unabbi`uka bita`wili malam tastathi; `alaihi shabran (aku akan memberitahukan kepadamu perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya). *Ta`wil* berarti mengembalikan sesuatu kepada permulaannya. Yang dimaksud di sini ialah kejadian akhir dan akibatnya, dan hal ini tidak dapat diketahui tanpa dita`wilkan. Ta`wilanya ialah selamatnya bahtera dari tangan perampas, selamatnya orang tua dari kejahatan sang anak dan keberhasilan meraih pengganti berupa anak yang lebih baik, dan dua anak yatim dapat mengeluarkan harta simpanan. Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh kita menginginkan Musa bersabar, sehingga Allah menceritakan kisah keduanya kepada kita" melalui wahyu.

Adapun bahtera itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (QS. al-Kahfi 18:79)

Ammas safinatu (adapun bahtera itu), yang telah aku lubangangi ...

Fakanat lilmasakini (adalah kepunyaan orang-orang miskin), orang-orang lemah yang tidak mampu melawan kezaliman. Mereka berjumlah sepuluh orang bersaudara, dan yang 5 orang sudah tua.

Ya'maluna filbahri (yang bekerja di laut), yakni menyediakan kapal sebagai sewaan guna mencari nafkah. Penyandaran perbuatan kepada mereka seluruhnya karena digeneralisasikan, atau karena wakil berkedudukan sebagai orang yang mewakilkan. Allah menyebut mereka miskin, bukan faqir, karena ketidakberdayaan mereka dalam mempertahankan diri dari penguasa yang zalim atau karena usianya yang tua, sebab *miskin* berarti orang yang dibuat tidak berdaya karena sesuatu. Istilah ini berbeda dengan makna *miskin* pada konteks zakat.

Fa`aradtu (dan aku bermaksud), atas perintah Allah dan kehendak-Nya,

An a`ibaha (merusakkan bahtera itu), membuat perahu itu cacat.

Wakana wara`ahum malikuy ya`lhudzu (karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera) yang bagus dari para pemiliknya secara paksa. Karena khawatir bahtera dirampas, maka aku bermaksud menodainya.

Dan adapun anak itu, kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (QS. al-Kahfi 18:80)

Wa ammal ghulam (dan adapun anak itu) yang aku bunuh,

Fakana abawahu mu`minaini (kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min), yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mengesakan-Nya.

Fakhsyina ayyurhiqahuma (dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu), kami khawatir dia akan memaksa keduanya ...

Thughyanan wa kufiran (kepada kesesatan dan kekafiran), lalu keduanya menuruti keinginan anaknya demi mencintainya, sehingga keduanya menjadi kafir setelah beriman; keduanya menjadi sesat setelah berada dalam petunjuk.

Kekhawatiran Khadlir muncul karena diberi tahu oleh Allah ihwal keadaan anak itu, yaitu dia diciptakan sebagai anak yang kafir.

Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya. (QS. al-Kahfi 18:81)

Fa`aradna ayyubdilahuma rabbuhuma khairam minhu zakatan (dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anak itu). Yakni, anak yang bersih dari dosa dari perilaku yang tercela.

Wa `aqraba ruhman (dan lebih dalam kasih sayangnya) dan lebih berbakti kepada kedua orang tuanya daripada anak itu. Ibnu Abbas r.a. berkata: Allah menggantinya dengan anak perempuan yang kemudian dinikahi oleh seorang nabi, lalu dari perkawinannya lahirlah para nabi yang mulia.

Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta simpanan milik mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaan dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Tidaklah aku melakukan hal itu menurut kemauanku sendiri. Demikianlah penjelasan atas perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (QS. al-Kahfi 18:82)

Wa ammal jidaru fakana lighulaimaini yatimaini fil madinati (adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu), yakni di kota yang telah disebutkan di atas, yaitu kota Antokia.

Wakana tahtahu (dan di bawahnya), yakni dibawah dinding tersebut.

Kanzul lahuma (ada harta simpanan milik mereka berdua). Menurut keterangan yang diriwayatkan secara marfu', di bawah dinding itu terdapat harta berupa emas dan perak yang diperuntukkan bagi kedua anak itu. Inilah tafsiran yang kasat mata karena menimbunnya dicela secara mutlak melalui firman Allah Ta'ala, *Dan orang-orang yang menimbun emas dan perak ...*" Celaan ditujukan kepada

orang yang tidak menunaikan zakatnya dan hak lain yang terkait dengan emas dan perak tersebut.

Wakana abuhuma shalihan (sedang ayahnya adalah seorang yang saleh). Orang-orang menitipkan harta kepada orang saleh itu, lalu dia mengembalikan titipannya dengan utuh. Karena kesalehan ayahnya, Khadlir bermaksud menjaga harta dan jiwa kedua anak itu. Ja'far bin Muhammad berkata: Jarak antara kedua anak itu dengan "orang tuanya" terhalang oleh tujuh "orang tua". Jadi, yang menanam harta itu adalah kakeknya yang ketujuh.

Fa`arada rabbuka (maka Tuhanmu menghendaki), melalui perintah meluruskan dinding.

Ayyablughha asyuddahuma (agar supaya mereka sampai kepada kedewasaan) dan pada kesempurnaan penalaran.

Pada ayat di atas, Khadlir mengatakan *Aku bermaksud merusak bahtera* dengan menyandarkan perbuatan merusak kepada dirinya karena sudah jelas keburukan perbuatan itu, sedangkan ketika mentakwilkan pembunuhan anak, dia berkata *kami khawatir* dengan menggunakan kata *khawatir* dan penyandaran kekhatiran itu kepada *kami* karena kekafiran itu merupakan sesuatu yang semestinya dikhawatirkan oleh semua orang. Dan ketika menta`wilkan dinding, dia berkata *Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaan* dengan menyandarkan perbuatan kepada Allah Ta'ala semata sebab sampainya seseorang kepada usia balig dan kesempurnaan usia semata-mata karena kehendak Allah Ta'ala tanpa ada campur tangan dan pengaruh dari keinginan hamba. Perbuatan pertama merupakan keburukan dirinya semata, yang kedua merupakan kebaikan semata, dan ketiga merupakan perpaduan.

Wayastakhrija kanzahuma (dan mengeluarkan simpanan itu) dari bawah dinding. Kalaulah aku tidak menegakkannya, niscaya dinding itu runtuh, sehingga keluarlah simpanan dari sana sebelum kedua anak itu mampu menjaga harta dan mengembangkannya, sehingga semuanya menjadi musnah.

Dikatakan: Jika salah satu dari kedua anak yatim itu dan penegak dinding mengetahui harta simpanan, tentu dia akan mencegah runtuhnya dinding. Namun, jika mereka tidak mengetahui, bagaimana mungkin mereka dapat mengeluarkannya?

Dijawab: Barangkali kedua anak itu tidak mengetahui, tetapi yang menegakkan dinding mengetahuinya. Hanya saja si penegak sudah tidak ada. Demikianlah dikatakan dalam Tafsir al-Imam.

Al-Faqir berkata: Ungkapan “jika mereka tidak mengetahui ...” tidak dapat diterima sebab Allah Ta’ala berkuasa untuk memberitahu tempat simpanan harta itu kepada keduanya melalui suatu cara dan memudahkan keduanya dalam mengeluarkannya, sebab pada setiap zaman ada saja orang yang menemukan harta karun, sedang sebelumnya dia tidak mengetahui bahwa di sana ada harta simpanan.

Rahmatam mirrabbika (sebagai rahmat dari Tuhanmu) kepada kedua anak itu. Allah mengasihi kedua anak itu melalui cara tersebut.

Wama fa’altuhu (tidaklah aku melakukan hal itu) seperti yang engkau lihat, wahai Musa, berupa membocorkan bahtera, membunuh anak, dan menegakkan dinding.

An amri (menurut kemauanku sendiri), menurut gagasan dan ijtihadku, tetapi aku melakukannya berdasarkan perintah dan wahyu Allah. Inilah penjelasan terhadap persoalan yang musykil untuk dipahami oleh Musa, dan sebagai argumentasi atas perbuatan yang secara lahiriah merupakan kemungkaran.

Dzalika (demikianlah), yakni akibat-akibat tersebut ...

Ta`wilu ma lam tastathi’ `alaihi shabran (merupakan penjelasan atas perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya).

Diriwayatkan bahwa ketika Musa hendak meninggalkan Khadlir, Khadlir berkata, “Jika kamu bersabra, niscaya kamu akan menemukan seribu keajaiban. Setiap keajaiban tampak lebih ajaib daripada keajaiban yang kamu lihat sebelumnya.” Maka Musa menangisi perpisahannya, lalu berkata, “Berilah aku pesan.” Khadlir berkata, “Janganlah kamu mencari ilmu untuk diceritakan kepada orang lain, tetapi carilah ilmu untuk kamu amalkan.”

Khadlir menasihatinya lebih lanjut, “Jadilah kamu sebagai pemberi manfaat, bukan sebagai pemberi madharat. Jadilah orang yang bermuka manis, jangan menjadi orang yang bermuka masam. Janganlah menjadi orang yang keras kepala. Jangan bepergian kecuali ada keperluan. Jangan tertawa kalau bukan karena takjub. Jangan mempermalukan kesalahan orang setelah dia menyesalinya. Tangisilah

kesalahanmu selama hayat di kandung badan. Jangan menangguk pekerjaan sekarang ke hari esok. Fokuskanlah perhatianmu ke hari akhirat. Jangan menggeluti sesuatu yang tidak berguna bagimu. Aturlah segala perkara lahiriahmu. Janganlah meninggalkan perbuatan baik sesuai kemampuanmu.”

Musa berkata, “Engkau telah memberikan nasihat yang mendalam. Semoga Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, menyelimutimu dalam kasih sayang-Nya, dan menjagamu dari musuh-Nya.”

Muhammad bin al-Mukandir berkata, “Karena kesalahan seseorang, Allah akan melindungi anak orang itu, cucunya, dan keluarganya. Maka mereka akan senantiasa berada dalam perlindungan dan pengayoman Allah.”

Sa’id bin al-Musayyab berkata, “Aku sedang shalat, lalu teringat anakku, maka aku menambah shalatku.”

Sekaitan dengan firman Allah Ta’ala, *Sedang orang tua keduanya merupakan orang saleh*, adalah sahih keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa dia berkata, “Kedua anak itu dipelihara karena kesalahan kedua orang tuanya.”

Dikisahkan bahwa ada orang saleh yang hendak dibunuh penguasa karena suatu persoalan yang kemudian dilaporkan kepadanya. Tatkala dia dihadapkan kepada penguasa, dia malah menyambutnya dan membebaskannya. Kemudian ditanya, “Doa apa yang kamu baca sehingga Allah menyelamatkanmu dari penguasa itu?” Dia menjawab, “Aku membaca, ‘Wahai zat Yang memelihara simpanan harta kedua anak karena kesalahan kedua orang tuanya, lindungilah aku karena kesalahan nenek moyangku.’”

Mereka akan bertanya kepadamu tentang Zulkarnaen. Katakanlah, "Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya". (QS. al-Kahfi 18:83)

Wayas`alunakan `an Dzilqarnaini (mereka akan bertanya kepadamu tentang Zulkarnaen). Kaum Yahudi akan menanyakan seorang petualang kepadamu untuk mengujimu. Dia berpetualang hingga sampai ke dunia belahan barat dan timur. Dia adalah Zulkarnain Yang Agung yang nama aslinya Iskandar Filakus, seorang berkebangsaan Yunani yang menguasai seluruh dunia.

Mujahid berkata: Ada 4 orang Mu`min dan kafir yang menguasai dunia. Dua orang yang Mu`min ialah Sulaiman dan Zulkarnaen, sedangkan yang kafir ialah Namrud dan Bukhtun Nashr. Zulkarnaen hidup setelah Raja Namrud yang hidup pada zaman Nabi Ibrahim a.s. Namun, dia berumur panjang.

Ibnu Katsir berkata: Zulkarnaen bukan seorang nabi dan bukan pula seorang malaikat. Dia adalah seorang raja yang saleh, adil, menguasai berbagai wilayah, dan menaklukkan para raja yang menguasai wilayah itu. Dia berhasil menebus sejumlah negeri. Dia disebut Zulkarnai (pemilik dua tanduk), karena berhasil mencapai “dua tanduk matahari”, yaitu sisi timur dan sisi barat matahari. Adapun Zulkarnaen II bernama asli Iskandar ar-Rumi yang memimpin Romawi. Dia hidup 2000 tahun setelah Iskandar yang pertama. Zulkarnaen II hidup sekitar 300 tahun sebelum al-Masih Isa bin Maryam. Wazir Zulkarnaen II ialah Aristoteles, seorang filosof. Dialah yang menyerang wilayah lain, menaklukkan Raja Persia, dan menduduki wilayah mereka. Dia seorang kafir yang hidup selama 36 tahun. Yang dimaksud dengan Zulkarnaen dalam Al-Qur`an ialah Zulkarnaen yang pertama, bukan yang kedua.

Qul sa`atlu `alaikum (katakanlah, "Aku akan bacakan kepadamu), wahai para penanya, guna memenuhi permintaanmu.

Minhu dzikran (cerita tentangnya), yakni kisah Zulkarnaen dan kiprahnya sebagai sebuah cerita yang dituturkan dan diterangkan.

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya sarana untuk segala sesuatu (QS. al-Kahfi 18:84)

Inna makkanna lahu fil`ardli (sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi). Di sini *makkanna* berarti memberikan kemampuan dan menyiapkan sarannya. Dikatakan, *makkannahu wamakkana lahu*. Yang pertama berarti membuatnya mampu dan kuat, sedang yang kedua berarti memberinya kemampuan dan kekuatan.

Wa atainahu min kulli syai'in (dan Kami telah memberikan kepadanya, untuk segala sesuatu) yang dikehendakinya bagi kepentingan kerajaannya dan untuk berbagai tujuan yang berkaitan dengan kekuasaannya.

Sababan (sarana), yakni jalan yang mengantarkan kepada tujuannya. *Sabab* berarti segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan, baik berupa ilmu, kemampuan, maupun alat.

Maka dia pun menempuh jalan. (QS. al-Kahfi 18:85)

Fa'atba'a (maka dia pun menempuh). Zulkarnaen ingin pergi ke barat. Maka dia menempuh ...

Sababan (jalan) yang mengantarkannya ke barat. Artinya, Yakni, dia menelusuri, mengikuti, menempuh, dan berjalan ke barat. Ibnu al-Kamal berkata: Dikatakan, *taba'ahu ittiba'an*, jika orang yang kedua berupaya menyusul orang yang pertama. *Taba'ahu taba'an* berarti melintas dan melewati bersamanya.

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, "Hai Zulkarnaen, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka". (QS. al-Kahfi 18:86)

Hatta idza balagha maghribas syamsi (hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari), yakni ke ujung dunia sebelah barat, sehingga tiada seorang pun yang dapat melampauinya lagi, dan Zulkarnaen berdiri di bibir pantai samudra ... Syaikh berkata: Dia sampai pada suatu kaum yang tiada kaum lain di belakangnya, sebab tiada seorang pun yang mampu mencapai tempat terbenamnya matahari ...

Wajadaha taghrubu fi 'aini hami'atin (dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam), yakni laut yang berlumpur hitam. Mungkin tatkala Zulkarnaen tiba di tepi pantai, dia melihatnya seperti itu, sebab jangkauan pandangannya hanya tertuju pada air seperti yang dialami oleh penumpang bahtera. Karena itu, Allah berfirman, "Dia melihat matahari terbenam".

Seorang ulama berkata: Setelah dia tiba di suatu tempat, yakni di ujung barat, sedang di belakangnya tiada lagi kehidupan, dia menjumpai matahari seolah-olah terbenam pada sebuah gugus yang gelap, sebagaimana penunggang kapal melihat seolah-olah matahari terbenam ke dalam lautan, sebab dia tidak melihat garis, padahal sebenarnya matahari itu terbenam di balik lautan. Dikatakan demikian, karena sudah dimaklumi bahwa bumi itu bulat, sedangkan langit menyelimuti bulatan itu, dan matahari itu berjuta kali lebih besar daripada bumi. Jadi, bagaimana mungkin matahari terbenam ke dalam salah satu lautan bumi?

Wawajada 'aindaha (dan dia mendapati di situ), di dekat lautan itu; di ujung hunian manusia itu.

Qauman (segolongan umat) yang menyembah berhala dan batu.

Qulna (Kami berkata) melalui ilham,

Yadzalqarnaini imma an tu'adzdziba wa'imma antattakhidza fihim husnan (hai Zulkarnaen, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka). Engkau diberi pilihan dalam memperlakukan mereka, setelah menyerukan Islam kepada mereka, yaitu kamu boleh menyiksa mereka dengan membunuhnya, jika mereka menolak, atau kamu berbuat baik dengan memaafkan mereka atau menawannya. Memaafkan dan menawan disebut berbuat baik karena dibandingkan dengan membunuh. Makna ayat: perlakukanmu terhadap mereka adalah menghukum mereka atau berbuat baik. Hukuman bagi yang membangkang dan kebaikan bagi yang bertobat.

Zulkarnaen berkata, "Adapun orang yang zalim, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. (QS. al-Kahfi 18:87)

Qala amma man zhalama (Zulkarnaen berkata, "Adapun orang yang zalim) terhadap dirinya sendiri dengan tetap bercokol dalam kekafiran dan tidak mau menerima keimanan,

Fasaufa nu'adzdzibuhu (maka kami kelak akan mengazabnya), yakni aku dan orang yang bersamaku di dunia akan mengazabnya dengan membunuh.

Tsumma yuraddu ila rabbihi (kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya) di akhirat.

Fayu 'adzdibuhu 'adzaban nukran (lalu Dia mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya) di akhirat. *Nukran* berarti azab yang belum pernah ada contohnya, yaitu azab neraka.

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya kemudahan dari perintah-perintah Kami". (QS. al-Kahfi 18:88)

Wa amma man amana (adapun orang-orang yang beriman) sesuai dengan tuntutan seruanku ...

Wa'amila shalihan (dan beramal saleh) selaras dengan tuntutan keimanannya. *Falahu* (maka baginya), di dunia dan di akhirat.

Jaza'al husna (pahala yang terbaik sebagai balasan). Baginya pahala yang baik sebagai balasan di negeri akhirat, berupa surga.

Sanaqulu lahu min amrina (dan akan Kami titahkan kepadanya, dari perintah-perintah Kami), yakni dari apa yang Kami perintahkan kepadanya.

Yusran (kemudahan) dan keringanan, bukan kesulitan. Artinya, Kami tidak menyuruhnya melakukan sesuatu yang menyulitkannya, tetapi yang memudahkannya.

Kemudian dia menempuh jalan. (QS. al-Kahfi 18:89)

Tsumma atba'a sababan (kemudian dia menempuh jalan). Zulkarnaen menelusuri dan menempuh jalan pulang dari tempat terbenamnya matahari menuju ke dunia belahan timur.

Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari, dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari matahari itu. (QS. al-Kahfi 18:90)

Hatta idza balagha mathli'as syamsi (hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari), yakni ke tempat di mana matahari mulai muncul, yaitu tiba

di tempat yang berpenghuni, sebab tidak mungkin dia sampai ke tempat terbitnya matahari.

Wajadaha tahlū'u 'ala qaumin (dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat) yang telanjang.

Lam naj'al lahum min duniha (yang Kami tidak menjadikan bagi mereka, dari matahari), yakni dari terpaan sinar matahari.

Sitran (sesuatu yang melindungi) baik berupa pakaian maupun bangunan. Artinya, mereka tidak mengenakan pakaian yang melindunginya dari panas cahaya matahari, tidak pula bernaung di bawah bangunan, sebab tanah mereka tidak mampu menyangga bangunan karena sangat labil. Di sana ada bunker-bunker. Jika matahari terbit, mereka masuk ke dalam bunker, atau masuk ke lautan karena sangat panasnya. Jika matahari meninggi, barulah mereka keluar.

Demikianlah, dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. (QS. al-Kahfi 18:91)

Kadzalika (demikianlah). Persoalan Zulkarnaen adalah seperti yang Kami deskripsikan, yaitu tinggi kedudukannya dan luas kekuasaannya. Atau persoalannya tentang penduduk di tempat matahari terbit ini adalah seperti pilihan yang Kami berikan kepadanya dalam memperlakukan penduduk di tempat matahari terbenam.

Waqad ahathna bima ladaihi khubran (dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya) berupa sarana dan pasukan, yaitu ilmu lahiriah dan batiniah Zulkarnaen. Artinya, kekuasaan Zulkarnaen itu sangat luas sehingga tidak dapat diketahui kecuali oleh zat Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. Lihatlah keluasan kasih sayang Allah Ta'ala dan pertolongan-Nya terhadap salah seorang hamba yang dikehendaki-Nya.

Kemudian dia menempuh suatu jalan. (QS. al-Kahfi 18:92)

Tsumma atba'a sababan (kemudian dia menempuh suatu jalan). Dia menempuh jalan ketiga pada jalur lebar antara timur dan barat, yaitu dia menempuh jalan dari selatan ke utara.

Hingga apabila telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. (QS. al-Kahfi 18:93)

Hatta idza balagha baina saddaini (hingga apabila telah sampai di antara dua buah gunung) yang menutupi segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Itulah dua buah gunung tinggi yang di belakangnya terdapat ya`juj dan ma`juj.

Waja min dunihima (dia mendapati di hadapan keduanya), yakni di depan dua gunung yang menghalangi itu ...

Qauman la yakaduna yafqahuna qaulan (suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan), mereka tidak memahami bahasa orang lain, dan orang lain tidak memahami bahasa mereka karena bahasanya demikian asing.

Az-Zamakhshari menafsirkan: *Yang hampir tidak mengerti pembicaraan* kecuali dengan susah payah dan sangat sulit, yaitu dengan isyarat dan semacamnya seperti bahasa orang bisu-tuli.

Mereka berkata, "Hai Zulkarnaen, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan bayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka" (QS. al-Kahfi 18:94)

Qalu (mereka berkata) melalui penerjemah. Yang jelas, Zulkarnaen diberi kemampuan untuk menguasai banyak bahasa, sehingga dia memahami bahasa mereka.

Ya Dzalqarnaini inna ya`juja wama`juja (hai Zulkarnaen, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu). Ya'juj dan Ma'juj merupakan dua kata asing yang digunakan untuk menamai keturunan Yafis bin Nuh.

Mufsiduna fil ardli (orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi), di wilayah kami dengan membunuh, menghancurkan bangunan, dan merusak tanaman. Mereka muncul pada musim hujan dan tiada tanaman yang hijau melainkan disantapnya dan tiada yang kering melainkan dibawanya.

Fahal naj'alu laka kharjan (maka dapatkah kami memberikan bayaran kepadamu) dari harta kami sebagai upah untukmu.

'Ala antaj'ala bainana wa bainahum saddan (supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka), yakni sebuah benteng yang menghalangi mereka keluar dan menjangkau kami.

Zulkarnaen berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhan kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, (QS. al-Kahfi 18:95)

Qala ma makkani fihi rabbi (Zulkarnaen berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhan kepadaku terhadapnya) dan apa yang aku telah dibuat-Nya memiliki kemampuan dan kekuasaan berupa kerajaan, harta kekayaan, dan sarana lainnya ...

Khairun (adalah lebih baik) daripada upah yang hendak kalian keluarkan dan bayarkan kepadaku. Jadi, aku tidak memerlukan upah itu atau semacamnya. Hal ini seperti perkataan Sulaiman a.s., *Apa yang diberikan Allah kepadaku adalah lebih baik daripada apa yang kalian bawa.*

Fa`a'inuni biquwwatin (maka tolonglah aku dengan kekuatan), yakni dengan tenaga dan para tukang yang ahli bangunan dan dengan alat-alat yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Aj'al bainakum wa bainahum radman (agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka), yaitu benteng penghalang dan dinding yang kokoh. Ia lebih besar dan kuat daripada bendungan.

Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua gunung itu, berkatalah Zulkarnaen, "Tiuplah!" Hingga apabila besi itu sudah menjadi api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga agar ku tuangkan ke atas besi panas itu". (QS. al-Kahfi 18:96)

Atuni zubaral hadidi (berilah aku potongan-potongan besi). Penggalan ini menjelaskan kata *biquwwatin*. Jadi, yang dimaksud dengan kekuatan ialah penyediaan berbagai sarana. *Zubar*, jamak dari *zubrah*, berarti potongan-potongan besar. Permintaan ini tidak meniadakan penolakan Zulkarnaen atas upah, sebab yang diminta Zulkarnaen ialah penyediaan alat sebagai bantuan dengan kekuatan, bukan upah atas pekerjaan dirinya.

Seorang ulama berkata: Zulkarnaen menggali parit di depan kedua gunung itu dengan kedalaman hingga mencapai air. Dia membuat fundasi dari batu besar dan besi yang dihancurkan sebagai pengganti adukan.

Hatta idza sawa baina shadafaini (hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua gunung itu). *Ash-shadfu* berarti puncak gunung atau sisi atasnya. Makna ayat: Orang-orang pun menyediakan aneka sarana. Maka mulailah Zulkarnaen membangun benteng sedikit demi sedikit. Setelah ketinggian bangunan mencapai kedua puncak gunung, sehingga menutupi bagian depan gunung, dengan ketinggian 200 hasta dan lebarnya 50 hasta, kemudian dia memasang semacam alat untuk meniup.

Qala (berkatalah Zulkarnaen) kepada para pekerja.

Infukhu (tiuplah) potongan-potongan besi dengan ubupan dan api.

Hatta idza ja'alahu naran (hingga apabila besi itu sudah menjadi api), yakni hingga potongan-potongan besi besar itu telah menjadi seperti api, baik panas maupun bentuknya, ...

Qala (dia pun berkata) kepada pekerja yang menangani penghancuran tembaga, ...

Atuni (berilah aku) cairan tembaga.

Ufrigh 'alaihi qithran (agar kutuangkan ke atas besi panas itu). Yakni, aku akan menuangkan cairan tembaga itu ke besi yang telah dipanaskan dan telah menjadi seperti api.

Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa melobanginya.
(QS. al-Kahfi 18:97)

Famastatha'u (maka mereka tidak bisa). Maka mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Zulkarnaen. Potongan besi pun bercampur dengan cairan baja sehingga menjadi “gunung” yang keras dan licin. Kemudian datanglah ya`juj dan ma`juj. Mereka hendak menaikinya dan melubanginya. Namun, mereka tidak mampu.

Ayyazhharuhu (mendakinya) dengan cara naik. Mereka tidak mampu melakukannya karena tinggi dan licin.

Wamastatha'u lahu naqban (dan mereka tidak bisa melobanginya) dan membobolnya dari bawah karena keras dan tebal. Ini merupakan “mukjizat”.

Zulkarnaen berkata, "Ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (QS. al-Kahfi 18:98)

Qala hadza rahmatun (Zulkarnaen berkata, "Ini adalah rahmat) yang besar dan nikmat yang banyak ...

Mirrabi (dari Tuhanku) untuk seluruh hamba.

Fa'idza ja'a wa'du rabbi (maka apabila sudah datang janji Tuhanku) dan aneka pendahuluannya seperti keluarnya dajal, turunnya Isa, dan sebagainya ...

Ja'alahu (Dia akan menjadikannya), menjadikan benteng yang demikian kuat itu ...

Dakka'an (hancur luluh) dan rata dengan tanah. Setiap perkara yang semula tinggi kemudian hancur dan rata disebut *dakka*.

Wakana wa'du rabbi (dan janji Tuhanku itu), yakni janji-Nya yang telah dimaklumi dan segala hal yang dijanjikan-Nya ...

Haqqan (adalah benar) dan pasti terjadi sebagai kenyataan.

Diriwayatkan dari Zainab Ummul Mu'minin bahwasanya Rasulullah saw. masuk ke rumahnya dengan terkejut, lalu bersabda, “*La ilaha illallah*. Celakalah orang Arab karena kejahatan yang sudah dekat. Pada hari ini benteng ya`juj ma`juj telah terbuka seperti ini.” Beliau membentuk lingkaran dengan ibu jari dan telunjuknya. Zainab berkata, “Apakah kita akan binasa, sedang di antara kita masih ada orang-orang saleh?” Beliau menjawab, “Ya, jika keburukan merajalela.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. (QS. al-Kahfi 18:99)

Watarakna ba'dluhum yauma'idzin (Kami biarkan mereka di hari itu). Yakni pada saat datangnya apa yang dijanjikan tiba dengan datangnya tanda-tandanya ...

Yamuju fi ba'dlin (bercampur aduk antara satu dengan yang lain). Mereka bercampur-baur seperti gelombang lautan, baik jin maupun manusia, karena sangat kalut. Dalam *al-Irsyad* dikatakan: Mungkin hal itu terjadi setelah tiupan sangkakala yang pertama.

Wanufikha fishshuri (kemudian ditiup lagi sangkakala), yaitu tiupan kedua yang pada saat itu terjadi pengumpulan makhluk seperti diisyaratkan oleh pemakaian huruf fa pada ayat selanjutnya. Tidak diceritakannya tiupan pertama adalah agar tidak terjadi pemisahan antara keadaan dan kekalutan yang terjadi pada tiupan pertama dan dengan apa yang terjadi pada kejadian berikutnya. Tiba-tiba mereka bangkit dan membelalak. Masing-masing orang membayangkan bahwa sebelumnya dia tertidur seperti yang dirasakan oleh orang yang bangun tidur. Ketika seseorang mati dan berpindah ke alam barzakh, dia pun seperti orang yang bangun di dalam kubur. Kehidupan dunia seperti tidur. Di akhirat, persoalan dunia diyakini orang. Alam barzakh bagaikan tidur di dalam tidur. Bangun yang hakiki ialah yang dialami di negeri akhirat karena di sana tidak ada tidur.

Rasulullah saw. ditanya tentang sangkakala. Beliau menjawab, “Ia merupakan tanduk yang terbuat dari cahaya yang kini berada di depan mulut Israfil.” (HR. Muslim)

Fajama'nahum (lalu Kami kumpulkan mereka itu), yakni Kami kumpulkan seluruh makhluk, setelah jasad mereka terpisah-pisah, di satu pelataran untuk menerima hisab dan pembalasan.

Jam'an (semuanya) dalam keadaan yang menakjubkan. Tidak ada seorang pun yang tertinggal dari kalangan malaikat, manusia, jin, dan segala binatang.

Dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas. (QS. al-Kahfi 18:100)

Wa'aradlna jahannama yauma idzin (dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu), pada hari Kami mengumpulkan seluruh makhluk.

Lilkafirina (kepada orang-orang kafir), yakni kepada makhluk yang kafir dalam keadaan mereka dapat melihatnya dan dapat mendengar gejolak dan “tarikan nafasnya”.

'Ardlan (dengan jelas) mengerikan dan tiada taranya.

Dalam Hadits dikatakan,

Pada hari itu jahannam ditampilkan dengan tujuh puluh ribu kendali. Setiap kendali dipegang oleh tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya. (HR. Muslim)

Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar. (QS. al-Kahfi 18:101)

Alladzina kanat 'ayunuhum fi ghitha`in (yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup). Mereka ketika di dunia diliputi dan dilingkupi penutup dari segala penjuru ...

'An dzikri (dari memperhatikan) tanda-tanda kebesaran-Ku, yang bagi orang-orang yang memiliki mata hati dan yang merenungkannya dapat membuatnya mengingat-Ku dengan mengesakan dan mengagungkan-Ku.

Seorang penyair bersenandung.

Pada segala sesuatu terdapat tanda kekuasaan

Yang menunjukkan bahwa Dia satu

Wakanu la yastathi'una sam'a (dan adalah mereka tidak sanggup mendengar). Walaupun begitu, mereka tidak bisa mendengarkan peringatan dan perkataanku karena demikian tulinya dari kebenaran dan teramat memusuhi Rasulullah. Artinya, kondisi mereka lebih buruk daripada sekedar tuli, karena yang tuli kadang-kadang dapat mendengar jika tuturan diteriakan. Adapun mereka telah kehilangan kemampuan itu. Inilah gambaran keberpalingan mereka dari dalil-dalil verbal.

Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku. Sesungguhnya Kami akan menyediakan neraka jahanam sebagai tempat tinggal orang-orang kafir. (QS. al-Kahfi 18:102)

Afahasiballadzina kafaru (maka apakah orang-orang kafir menyangka), yakni mengapa mereka kafir kepada-Ku, padahal urusan-Ku demikian besar, sehingga mereka menyangka dan menduga ...

Ayyattakhidzu 'ibadi (bahwa mereka dapat mengambil hamba-hamba-Ku), yaitu para malaikat, Isa, dan 'Uzair padahal mereka berada di bawah kekuasaan dan kerajaan-Ku ...

Min duni (selain Aku), yaitu dengan mengabaikan Aku atau dengan meninggalkan penghambaan kepada-Ku ...

Auliya`a (menjadi penolong) yang disembah dan yang dianggap dapat menolongmu dari azab-Ku.

Inna a'tadna jahannama lilkafirina nuzulan (sesungguhnya Kami akan menyediakan neraka jahanam sebagai tempat tinggal orang-orang kafir) itu. Yakni, azab yang disediakan untuk orang yang datang dan tamu. Makna ayat: Kami pajankan jahannam bagi kaum kafir itu bagaikan tempat yang disiapkan untuk tamu. Penggalan ini bertujuan membungkam mereka seperti halnya firman Allah Ta'ala, "*Maka gembirakanlah mereka dengan azab yang pedih*". Penggalan ini juga mengisyaratkan bahwa di samping azab jahannam, mereka pun memiliki azab lain, yaitu keberadaan mereka yang terhijab dari melihat Allah Ta'ala. Hal ini seperti ditegaskan Allah Ta'ala,

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya pada hari itu mereka benar-benar terhijab dari Tuhannya, kemudian mereka digiring ke neraka."

Pada ayat ini masuk neraka terjadi setelah terhijabnya mereka dari Allah. Ibnu 'Abbas menafsirkan *nuzulan* dengan tempat tinggal dan tempat menetap.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa siapa yang mengaku mencintai Allah dan para wali-Nya, dia tidak boleh mengambil pelindung selain Dia, sebab antara perlindungan al-Haq dan perlindungan makhluk takkan bisa bersatu. Siapa yang mengingkari nikmat perlindungan dan mengambil pelindung selain Allah, maka dia beroleh jahannam. Kecintaan kepada Allah merupakan sentral dan segala kebaikan berporos di atasnya. Kecintaan itu merupakan pangkal yang menyatukan segala jenis kemuliaan. Tanda mencintai-Nya ialah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangannya.

Seorang ulama berkata: Sucikanlah Tuhanmu dan agungkanlah Dia melalui suatu cara, yaitu Dia tidak melihatmu melakukan apa yang dilarang-Nya atau Dia kehilanganmu dari apa yang diperintahkan-Nya.

Adapun kaum kafir telah menyia-nyiakan waktunya dalam kekafiran dan dosa. Mereka menyembah sesuatu yang tidak ada, yaitu perkara selain Allah Yang Maha Berkuasa dan Maha Mengetahui. Mereka makan dan minum di dunia bagaikan binatang. Karena itu, Allah pasti menyediakan jahannam sebagai tempat tinggal dan merupakan tempat yang paling buruk. Sementara itu kaum Mu`minin berjihad di jalan Allah dengan melakukan berbagai ketaatan. Mereka menyibukkan diri dalam aneka riyadlah dan mujahadah. Mereka tidak beribadah kecuali kepada Maujud Yang Hakiki sepanjang waktu. Karena itu, Allah pasti berbuat baik kepada mereka dengan memberikan aneka derajat yang tinggi. Kikhlasan dan kemulusan dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan derajat yang tinggi.

Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya" (QS. al-Kahfi 18:103)

Qul hal nunabbi`ukum (katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu). Hai kaum kafir, maukah aku beritahukan kepadamu ...

Bil akhsarina a'malan (tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya), yakni kaum yang merupakan makhluk yang paling besar dan paling kuat kerugian perbuatannya.

Ayat ini menerangkan kondisi kaum kafir dilihat dari perbuatan yang wujudnya itu baik seperti silaturahim, memberi makan kepada kaum miskin, memerdekakan budak sahaya, dan selainnya. Mereka juga menganggapnya sebagai kebaikan, sehingga mereka membanggakannya dan percaya akan mendapatkan pahalanya dan melihat dampaknya.

Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (QS. al-Kahfi 18:104)

Al-ladzina dlalla sa'yuhum (yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya) dalam melakukan amal yang wujudnya sebagai kebaikan. Yakni, sia-sialah dan batallah semuanya.

Fil hayatid dunya (dalam kehidupan dunia ini). Penggalan ini berkaitan dengan *perbuatan*, bukan dengan *sia-sia*, sebab tidak berartinya perbuatan dan usaha mereka tidak hanya di dunia.

Wahum yahsabuna annahum yuhsinuna shun'an (sedang mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya), yakni mengerjakan perbuatan yang bermanfaat bagi mereka di akhirat. Makna ayat: mereka menyangka bahwa telah melakukan hal itu dengan tepat. Ini terlihat dari kebanggaan mereka atas amal yang diupayakan untuk ditegakan dan diperjuangkan hasilnya.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada ahli hawa nafsu, ahli bid'ah, dan ahli riya' dan sum'ah, sebab sedikit riya' merupakan syirik dan bahwa syirik itu akan menghapus amal. Hal ini ditegaskan Allah, *Jika kamu syirik, niscaya hapuslah amalmu.*

Walhasil, amal yang disertai dengan kekafiran itu batil, meskipun amal itu merupakan ketaatan seperti yang dilakukan ahli riya' dan sum'ah serta bid'ah. Demikian pula dengan para rahib yang mengurung dirinya di biara-biara dan melecut dirinya dalam berbagai riyadhah yang berat. Mereka tidak akan meraih apa pun.

Diriwayatkan dari Ali r.a. bahwa yang dimaksud oleh ayat ini ialah "Ahali Harwara". Mereka adalah kaum Khawarij yang diperangi Ali bin Abu Thalib r.a. Khawarij adalah kaum yang berasal dari penduduk Kufah yang zuhud. Mereka keluar dari kepatuhan kepada Ali r.a. tatkala Ali menyetujui penetapan keputusan atas sengketa antara dirinya dan Mu'awiyah. Kaum Kharij berkata, "Penetapan keputusan yang demikian merupakan kekufuran, sebab keputusan hukum itu hanya milik Allah." Mereka berjumlah 12.000 orang. Mereka bersatu dan memancangkan bendera separatis. Mereka menumpahkan dara dan menyamun. Ali memerangi mereka dan meminta mereka kembali bersatu. Namun, mereka menolak dan memilih berperang. Maka Ali memerangi mereka di Nahrawan. Dia membunuh dan menumpas mereka sehingga tiada yang selamat kecuali segelintir orang. Mereka itulah orang-orang yang diprediksi Rasulullah saw. melalui sabdanya,

Akan lahir suatu kaum dari umatku yang melecehkan shalatmu dibandingkan shalat mereka dan shaummu dibanding shaum mereka. Keimanan mereka tidak melampaui tenggorokannya (HR. Syaikhani).

Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan terhadap perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi mereka pada hari kiamat. (QS. al-Kahfi 18:105)

Ula`ika (mereka itu), mereka yang disifati dengan kesia-siaan upayanya.

Al-ladzina kafaru bi`ayati rabbihim (orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka), terhadap dalil-dalil-Nya yang mengajak untuk mengesakan-Nya, baik dalil akli maupun nakli.

Waliqa`ihi (dan terhadap perjumpaan dengan Dia) melalui ba'ats dan urusan akhirat lainnya sebagaimana mestinya.

Fahabithat (maka hapuslah) dengan perbuatan itu.

A'maluhum (amalan-amalan mereka) secara total, sehingga tidak membuahkan pahala.

Fala nuqimu lahum yaumul qiyamati waznan (dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi mereka pada hari kiamat). Kami tidak menganggap amal mereka dan tidak mempertimbangkan dan menghitungnya sebab poros amal-amal kebbaikannya itu telah musnah sepenuhnya.

Dalam hadits ditegaskan,

Ditampilkan seorang laki-laki yang banyak menolong, suka memberi makan dan minum. Namun, perbuatannya tidak bernilai meskipun hanya seberat sayap nyamuk. Jika kalian sudi, bacalah “dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi mereka pada hari kiamat.” (HR. Bukhari).

Demikian balasan mereka itu neraka jahanam disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. (QS. al-Kahfi 18:106)

Dzalika jaza`uhum jahannamu bima kafaru wattakhadzu ayati wa rusuli huzuwan (Demikian balasan mereka itu neraka jahanam disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok). Balasan jahannam diraih mereka karena kekafiran dan keingkaran mereka terhadap apa yang wajib diimani dan diakui oleh mereka; karena mereka menjadikan Al-Qur`an dan kitab-kitab Tuhan lainnya, para rasul-Nya, dan para nabi-Nya sebagai olok-olok dan sendagurau.

Dalam sebuah hadits ditegaskan,

Orang-orang yang suka mempermainkan orang lain akan dibalas dengan dibukakan pintu surga bagi mereka seraya dikatakan, "Kemarilah, kemarilah!" Dia pun datang dengan kedukaan dan kesedihannya. Setelah tiba, pintu yang sudah ada di depannya pun dikunci. Hal ini terus terjadi berulang-ulang, sehingga pintu surga dibukakan kepada seseorang dan dikatakan, "Kemarilah, kemarilah!" Namun, dia tidak menyongsongnya (HR. Baihaqi).

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal. (QS. al-Kahfi 18:107)

Innalladzina amanu (sesungguhnya orang-orang yang beriman) di dunia.

Wa`amilus shalihati (dan beramal saleh). Amal saleh ialah perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah.

Kanat lahum jannatul firdausi (bagi mereka adalah surga Firdaus). Dalam *al-Qamus* dikatakan: Firdaus berarti kebun yang menghimpun segala hal yang ada di kebun lain. Di sana juga ada pohon anggur.

Nuzulan (menjadi tempat tinggal). *Nuzul* berarti tempat tinggal dan ruangan yang diperuntukan bagi tamu yang singgah. Makna ayat: surga-surga Firdaus merupakan tempat tinggal yang disiapkan bagi mereka; atau buah-buahan surga Firdaus sebagai jamuan. Yakni, hal itu bagaikan jamuan jika dikaitkan dengan kedatangan para tamu.

Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya. (QS. al-Kahfi 18:108)

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya). Mereka ditakdirkan untuk menetap selamanya di dalam surga.

La yabghuna 'anha hiwalan (mereka tidak ingin berpindah daripadanya). Mereka tidak ingin berpindah dan beralih ke tempat lain, misalnya ingin beralih dari rumah yang satu ke rumah lain yang lebih layak yang di dalamnya tersedia segala hal yang dibutuhkan.

Al-Imam berkata: Deskripsi ini menunjukkan pada puncak kesempurnaan, karena ketika di dunia, jika seseorang berhasil meraih suatu derajat kebahagiaan, dia pasti menginginkan derajat yang lebih tinggi daripada derajat yang telah diraihinya.

Dalam sebuah hadits dikatakan,

Surga terdiri atas seratus derajat. Jarak antarderajat sejauh antara bumi dan langit. Firdaus berada pada derajat yang paling tinggi. Dari sinilah sungai yang empat mengalir. Di atas Firdaus terdapat 'Arasy ar-Rahman. Jika kamu berdoa kepada Allah, mintalah surga Firdaus (HR. Bukhari).

Katakanlah, "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula. (QS. al-Kahfi 18:109)

Qul lau kanal bahru (katakanlah, "Kalau sekiranya lautan). Yang dimaksud adalah jenis lautan. Makna ayat: Jika air dari jenis lautan ...

Midadan likalimati rabbi (menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku), yakni kalimat-kalimat ilmu dan hikmah-Nya, artinya segala pengetahuan dan hikmah-Nya, lalu ditulis dengan air lautan seperti menulis dengan tinta dan dawat.

Lanafidal bahru (sungguh habislah lautan itu), yakni habislah seluruh air jenis lautan itu, walaupun ia sangat banyak, dan tidak tersisa sedikit pun. Ini karena setiap benda itu terbatas.

Qabla antanfadza kalimatu Rabbi (sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku), sebelum seluruh pengetahuan dan hikmah-Nya selesai ditulis, sebab ilmu dan hikmah-Nya itu tidak terbatas dan tidak akan habis. Pada ayat di atas tidak ada

indikasi makna bahwa pengetahuan dan hikmah-Nya itu habis sejalan dengan habisnya air laut.

Walau ji`na bimitslihi madadan (meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula), yakni jika ditambah dan didukung dengan jumlah air lautan yang jumlahnya sama, niscaya ia pun habis, sedangkan kalimat Allah belum lagi selesai ditulis. Hal ini senada dengan firman Allah Ta'ala,

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 31:27)

Katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhan-nya". (QS. al-Kahfi 18:110)

Qul innama ana basyarum mitslukum (katakanlah, "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu). Hai Muhammad, katakanlah, "Aku hanyalah manusia seperti kalian, sebetuk dengan kalian, dan sama dengan kalian dalam beberapa sifat kemanusiaannya."

Yuha ilayya (yang diwahyukan kepadaku) dari Tuhanku.

Annama ilahukum Ilahuw wahidun (bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa). Tidaklah Dia melainkan Tuhan Yang Tunggal ketuhanan-Nya. Tiada yang menandingi zat-Nya. Tiada sekutu dalam sifat-sifat-Nya. Aku mengakui kemanusiaanku. Namun, perbedaannya dengan kalian ialah bahwa Dia menganugrahiku dengan kenabian dan kerasulan.

Faman kana yarju liqa`a rabbihi (barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya), yakni mendapatkan aneka kemurahan-Nya. Makna ayat: siapa yang senantiasa mengharapkan aneka kemurahan-Nya dan "melihat-Nya" ...

Falya'mal (maka hendaklah dia mengerjakan) untuk meraih tujuan yang mulia tersebut.

'Amalan shalihan (amal yang saleh), yakni amal yang pantas dipersembahkan kepada-Nya. Dzunnun berkata: Amal saleh ialah yang terbebas dari riya.

Wala yusyrik bi'ibadati rabbihi ahadan (dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhan-nya). Janganlah melakukan syirik *jalli* dan *syirik khafi* dalam beribadah kepada-Nya seperti yang dilakukan orang yang riya. Ibnu 'Abbas berkata: amal riya ialah yang dilakukan dengan pamrih dari manusia dan bertujuan supaya dipuji.

Diriwayatkan dari al-Hasan: Ayat ini berkenaan dengan orang yang berbuat syirik dalam beramal, yaitu ditujukan untuk Allah dan manusia. Hal ini didasarkan atas keterangan dari Jundub bin Zuhair. Dia berkata kepada Rasulullah saw., "Aku mengerjakan amal untuk Allah. Namun, jika seseorang melihat amalku, aku pun senang." Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak menerima kecuali amal yang murni untuk-Nya." Maka diturunkanlah ayat di atas sebagai pembenaran atas sabda Nabi saw.

Amal ini tergantung niat. Jika terlihatnya amal menimbulkan rasa senang supaya dapat diikuti yang lain seperti yang dilakukan kaum mukhlisin yang berpaling dari perkara selain Allah, maka tidak apa-apa. Namun, jika amal itu dimaksudkan semata-mata untuk mendapatkan pujian manusia, meraih popularitas, dan mendapat nama baik, maka amal itu merupakan riya` dan syirik semata. Orang demikian perlu melakukannya secara sembunyi guna memelihara rusaknya amal.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ghalib bahwa apabila pagi tiba, dia berkata, "Kemarin Allah menganugrahiku dengan kebaikan. Aku membaca anu dan mendirikan shalat anu." Jika dikatakan kepadanya, "Hai Abu Firas, pantaskah orang sepertimu berkata demikian?" Dia menjawab, "Karena Allah Ta'ala berfirman, *Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya.* (QS. 93:11) Apakah kalian melarangku menyebut-nyebut nikmat Allah?"

Hal seperti itu dapat dilakukan jika dimaksudkan untuk mengingat nikmat-Nya, supaya diikuti orang lain, dan dia dapat menghindari fitnah. Namun, yang

terbaik ialah melakukan amal secara sembunyi-sembunyi. Jika aspek-aspek ini tidak diperhatikan, maka dia sama seperti orang riya dan sum'ah.

Ayat di atas menyimpulkan kemurnian ilmu dan amal, yaitu ketauhidan dan keikhlasan dalam beramal.

Dalam *Bahrul 'Ulum* dikatakan: Jika Anda bertanya, apa makna riya`? Dijawab: amal untuk selain Allah. Ini didasarkan atas sabda Nabi saw., *“Suatu hal yang paling aku khawatirkan dari umatku ialah menyekutukan Allah. Aku tidak mengatakan bahwa mereka menyembah matahari, bulan, pohon, dan berhala, tetapi melakukan amal untuk selain Allah Ta'ala”* (HR. Imam Ahmad).

Dalam Hadits lain ditegaskan,

Jika Allah telah mengumpulkan umat terdahulu dan umat kemudian pada hari kiamat, suatu hari yang tidak diragukan lagi, tampillah penyeru menyerukan, “Siapa yang menyekutukan Allah dengan seseorang dalam beramal, mintalah pahala amalnya dari selain Allah, sebab Allah sangat tidak memerlukan penyekutuan” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Selesailah tafsir surah al-Kahfi berkat pertolongan Allah.

Fadlilah Surah al-Kahfi

1. Diriwayatkan dari Abu Darda` r.a. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang “hapal” sepuluh ayat permulaan surah al-Kahfi, dia terpelihara dari dajal” (HR. Muslim).

2. Dalam riwayat an-Nasa`I dikatakan, “Siapa yang membaca 10 ayat terakhir surah al-Kahfi, dia terpelihara dari fitnah dajal.”

3. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry r.a., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang membaca surah al-Kahfi sebagaimana ia diturunkan, dia beroleh cahaya pada hari kiamat, yang jangkauannya sejauh dari tempat tinggalnya hingga Mekah. Siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir surah al-Kahfi, lalu dajal muncul, dajal takkan mengalahkannya.” (HR. al-Hakim)

4. Diriwayatkan dari Abu Sa'id, dia berkata, “Siapa yang membaca surah al-Kahfi pada malam Jum'at, maka ia disinari cahaya yang jangkauannya sejauh dari tempatnya hingga Ka'bah.” (HR. ad-Darimi dalam *Musnadnya* yang diriwayatkan

secara *mauquf* kepada Abu Sa'id. Hadits yang sama juga dikemukakan dalam *at-Tarhib Wattarhib* karya al-Mundziri.

Ya Allah, lindungilah kami dari hawa nafsu yang menyesatkan dari dari fitnah al-Masih dajal dengan rahmat-Mu, wahai zat Yang Maha Pengasih di antara yang pengasih. Shalawat semoga dilimpahkan kepada junjungan kita, Muhammad dan keluarganya, dan sahabatnya, semuanya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.